

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF  
PEMIKIRIAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**



*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat- Syarat  
Guna Mencapai Sarjana Pendidikan Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Oleh :  
**NUR KHOLIYAH**  
**NPM : 1601020021**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF  
PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat*

*Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi*

*Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NUR KHOLIJAH**

**NPM: 1601020021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing**

**Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARAMEDAN**

**2020**

**Unggul | Cerdas | Terpercaya**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Oleh:

**NUR KHOLIJA**

**NPM: 1601020021**

*Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah  
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk  
dipertahankan dalam ujian skripsi*

**Medan, Agustus 2020**

**Pembimbing**



**Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Nur Kholijah  
NPM : 1601020021  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam  
JUDUL SKRIPSI : Nilai- Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif  
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Medan

Pembimbing

  
Dr. Akrim, M.Pd

DI SETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI

  
Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dekan,

  
Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6622400 Medan 20238

Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bankir : Bank Syariah Mandiri, BankBukopin,BankMandiri,Bank BNI 1946,BankSumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

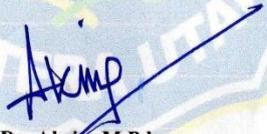
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nur Kholijah  
NPM : 1601020021  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif  
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2020

Pembimbing Skripsi

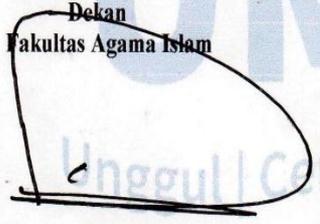
  
Dr. Akrim.M.Pd

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Dekan  
Fakultas Agama Islam

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Muhammad Qorib, MA

  
Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi



Unggul Cerdas & Terperpek

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

# MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi  
Dosen Pembimbing : Junaidi, S.Pd.I, M.Si

Nama Mahasiswa : Nur Kholijah  
NPM : 1601020021  
Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menuurt Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
20/07/2020	Kerapian Tulisan		
10/10/2020	Kerapian Tulisan, bimbingan mengenai isi		
22/10/2020	Kerapian, mengenai isi, kutipan dan penjabaran		

Medan, 20 Juli 2020

Diketahui/Disetujui  
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui  
Ketua Program Studi

Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dosen Pembimbing

Dr. Akrim, M.Pdi.

Medan, Oktober 2020

Nomor : Istimewa

Hal : Skripsi a.n. Nur Kholijah

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Di\_

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa an Dita Arimbi Sitorus yang berjudul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar sarjana strata satu (1) dalam program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian saya sampaikan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



(Dr. Akrim.S.pd.M)

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI**

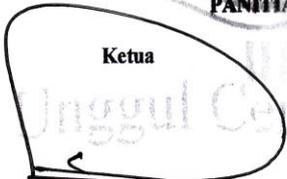


Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

**NAMA MAHASISWA** : Nur Kholijah  
**NPM** : 1601020021  
**PROGRAM STUDI** : Pendidikan Agama Islam  
**HARI, TANGGAL** : Sabtu, 14 November 2020  
**WAKTU** : 08.00 s.d selesai

**TIM PENGUJI**  
**PENGUJI I** : Zailani, S.PdI, MA  
**PENGUJI II** : Hasrian Rudi, S.PdI, M.Pd.I

**PANITIA PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>Sekretaris</b>
	
<b>Dr. Muhammad Qorib, MA</b>	<b>Zailani, S.PdI, MA</b>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

#### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Kholijah

NPM : 1601020021

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2020

Yang Menyatakan:



NPM: 1601020021



## ABSTRAK

### **NUR KHOLIJAH, 1601020021. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang berawal dari masa perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak atau peserta didik tersebut. Rumusan masalah yang dibuat adalah apakah nilai-nilai pendidikan Islam menurut perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata oleh peserta didik baik didalam lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.

Latar belakang adanya penelitian ini adalah pendidikan merupakan salah satu kunci utama seorang anak untuk memperoleh pembelajaran dan pengajaran dengan mengarah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya tidak hanya aspek pengetahuan namun kepribadiannya.

Dilihat dari zaman sekarang yang mempengaruhi pendidikan dan pemikiran pendidikan yang ada maka nilai kemurnian pendidikan sangatlah penting untuk tetap dipertahankan kemurnian yang sebenarnya. Pengertian pendidikan yang sebenarnya ialah usaha menolong anak untuk menolong mengembangkan sikap kepribadian pada anak tersebut. Juga menurut Prof. Dr. H. Haris Supranto di bukunya Muchlis Samadi, menyatakan "Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri adalah Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian berjenis kajian pustaka atau library research dengan menelaah buku Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan jilid I dan II yang bertujuan untuk memahami apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang dipaparkan oleh beliau, adapun teknik penelitian ini penulis menggunakan analisis teks wacana.

Hasil dari analisis yang diperoleh adalah (1) nilai pendidikan Islam berdasarkan perkawinan sebagai fitrah manusia (2) nilai pendidikan Islam berdasarkan perkawinan sebagai sosial interest (3) nilai pendidikan Islam berdasarkan perkawinan pilihan (4) nilai pendidikan Islam dengan keteladanan (5) nilai pendidikan Islam dengan kebiasaan (6) nilai pendidikan Islam dengan nasihat (7) nilai pendidikan Islam dengan memberikan perhatian (8) nilai pendidikan Islam dengan memberikan hukuman.

Dengan itu kesimpulannya bahwa nilai pendidikan Islam itu dapat direalisasikan dan diusahakan dengan usaha dari para pendidik baik dilingkungan sekolah atau keluarga sendiri dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan Islam menurut perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan itu tersebut. Karena pendidikan keluarga dan lingkungan menjadi salah satu tolak ukur berkualitas atau tidaknya seorang anak atau peserta didik tersebut.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Islam, Masa Perkawinan, Penanaman.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



## ABSTRACT

### **NUR KHOLIJAH, 1601020021. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN.**

His study aims to find out and understand the values of Islamic education that began from the ideal marriage period and its relation to education and the inculcation of Islamic education values in these children or students. The formulation of the problem made is whether the values of Islamic education according to Abdullah Nashih Ulwan's perspective of thought and how the inculcation of the values of Islamic education can be realized in real life by Students both within the school environment and in the family.

The background of this research is education is one of the main keys of a child to obtain learning and teaching by leading to become a better person than before not only aspects of knowledge but his personality. Judging from the times that affect education and existing educational thinking, the value of educational purity is very important to maintain true purity. The true understanding of education is the effort to help children to help develop personality attitudes in these children. Also according to Prof. Dr. H. Haris Supranto in his book Muchlis Samadi, stated "Education is a long-term investment for families and countries that are very meaningful, meaningful education is an effort to help students to empower their potential.

While Islamic education is According to Sidi Gazalba is something that is abstract, it is ideal, the value is not a concrete object, not a fact, not only a matter of right and wrong and according to empirical evidence, but about the desired and undesirable appreciation, it is desirable, disliked and disliked .

This research is a type of literature study or library research by examining the book Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan volumes I and II which aims to understand what the values of Islamic education are presented by him, while the research technique the author uses discourse text analysis. The results of the analysis obtained are (1) the value of Islamic education based on marriage as a human nature (2) the value of Islamic education based on marriage as social interest (3) the value of Islamic education based on chosen marriage (4) the value of Islamic education by example (5) the value of education Islam with customs (6) the value of Islamic education with advice (7) the value of Islamic education by giving attention (8) the value of Islamic education.

By giving punishment with that the conclusion that the value of Islamic education can be realized and attempted by the efforts of educators both within the school or family environment by using the values of Islamic education according to the perspective of the thought of Abdul Nashih Ulwan Because family and environmental education is one of the benchmarks of whether or not or child or student is.

Keywords: Value Of Islamic Education, Marriage Period, Planting.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia- Nya kepada peneliti sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umatnya. Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai- Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan”**.

Skripsi ini disusun sebagai bukti pengembang ilmu dan teori yang selama ini di dapat pada perkuliahan ke dalam bentuk nyata dengan membuat skripsi yang berhubungan dengan bidang ilmu yang ditekuni. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan isi, bahasa, maupun dari segi penulisannya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah tercinta Amar Jaya dan Ibunda tercinta Rasini. S yang telah memberikan doa, semangat, dan dorongan baik moril dan materil kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu memberikan dukungan motivasi dan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, M.A., Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zailani, S.Pd,I., M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Munawir Pasaribu, S.Pd,I., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Rizka Harfiani, S.pdi, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd, selaku Wakil Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr, Akrim,M.pd, selaku pembimbing I skripsi
8. Bapak Asrar Lubis selaku pembimbing II skripsi yang memberikan masukan dan kritikan kepada penulis untuk kebaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu : Ibu Dra Nurzannah, M. Ag, Bapak Drs. Mario Kasduri, Bapak Selamat Pohan, S. Ag, Bapak Dr. Junaidi,S,Pd.I, M.Si, Ibu Dra. Nur Rahma Amini. Ibu Widya Masitah,S.Psi, M. Psi, Ibu Juli Maini Sitepu S.Psi MA, Bapak Nurman Ginting, M.pd. Riyan Pradesyah, SE. Sy, MEI
10. Staf Biro Bapak Ibrahim Saufi dan Ibu Fatimah Sari,S.Pdi, yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan.
11. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
13. Kepada Ayah, Ibu dan Adik-Adik yang telah memberikan semangat dan dukungan besar berupa doa dan usaha dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan Shofiya Shafwan, Nurhalizah Agustina, Azizah rahma, Cut Fadhilahserta semua pihak yang tidak atau lupa peneliti sebutkan namanya satu persatu.

**Hormat Saya**  
**Peneliti**

Nur Kholijah  
NPM: 1601020021



# UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis dan Metodologi penelitian .....	40
B. Data dan Sumber Data .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Analisis Data .....	40
E. Pemekrisaan Keabasahan Temuan .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>42</b>
A. Deskripsi Penelitian .....	42
B. Temuan Penelitian .....	42
C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>78</b>
A. KESIMPULAN .....	78
B. SARAN .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Yang dimaksud dari penegasan judul pada skripsi ini adalah untuk menjelaskan setiap pengertian dari makna yang ada dalam tulisan skripsi ini agar mampu memperjelas pokok permasalahan yang ada dan dapat menjadi bahan kajian berikutnya. Yang menjadi judul skripsi ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan”. agar dapat memahami judul dari skripsi ini dan mencegah kesalah pahaman terhadap judul maka penulis memaparkan beberapa makna dan penjelasan dari judul yang ada.

1. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
2. Pendidikan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara perbuatan mendidik.
3. Pendidikan islam merupakan suatu sistem yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan islam, sebagai satu sistem, pendidikan islam komponen atau faktor-faktor pendukung terwujudnya pembentukan manusia muslim ideal.
4. Perspektif merupakan cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu.
5. “Pemikiran” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diterima seseorang sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.
6. “Abdullah Nashih Ulwan” adalah seorang ulama fiqih, da'i dan seorang pendidik.
7. “Pendidikan Islam” merupakan satu sistem yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan islam, sebagai suatu sistem, pendidikan islam memiliki komponen- komponen atau faktor-faktor pendukung terwujudnya pembentukan manusia muslim ideal

8. “Perspektif” merupakan cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu.
9. “Pemikiran” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diterima seseorang sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.
10. “Abdullah Nashih Ulwan” adalah seorang ulama fiqih, da’i dan seorang pendidik. lahir pada tahun 1347 H/1928 M di keluarga yang taat dalam beragama dan nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Abi Thalib.

Dari penjelasan istilah diatas maka yang dimaksud dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan” ialah suatu cara yang dicapai untuk menganalisa apa saja nilai-nilai pendidikan islam dan bagaimana cara penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam buku tarbiyatul aulad karya Abdullah Nashih Ulwan pada jilid I dan II tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Melihat bahwa fenomena yang terjadi dalam pendidikan di zaman modern ini sudah tidak mementingkan nilai-nilai pendidikan islam yang berdampak pada kepribadian anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.
2. Meninjau bahwa cara penerapan pendidikan yang ada dalam buku karya Abdullah Nashih Ulwan sekiranya dapat diapresiasi ke dalam kehidupan nyata agar berdampak baik bagi kepribadian yang berhubungan pada nilai pendidikan islam pada anak atau peserta didik.
3. Dianjurkan menganalisa secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang dapat menambahkan pemahaman peneliti maupun pembaca untuk bisa di aplikasikan ke dalam kehidupan nyata kepada anak dan peserta didik.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Nilai pendidikan islam itu ialah sekumpulan dari prinsip, ajaran islam yang tidak terpisahkan saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang utuh

didalamnya yang bertujuan untuk mengajarkan manusia bagaimana menjalankan kehidupan dengan baik sesuai ajaran islam. intinya, nilai-nilai tersebut mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa “Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan dan agama kemanusiaan.

Dan Pendidikan adalah suatu proses atau usaha mendewasakan seseorang melalui bimbingan dan arahan yang dapat membentuk karakter seseorang dari yang tidak memahami sesuatu menjadi mampu memahami dan mengaplikasikannya kedalam kehidupannya. Proses Pendidikan ada dan berkembang sesuai dengan peradaban manusia di muka bumi, asal kata pendidikan berawal dari kata mendidik dengan kata dasar “didik” yang berawalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ jika digabung menjadi ‘pendidikan’ (pengajaran). Adapun menurut istilah asing disebut dengan “Paedagogy”, kata paedagogy ini berasal dari bahasa yunani, yaitu “Paedagogia” yang berarti “pergaulan dengan kanak-kanak”.<sup>1</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia pendidikan adalah proses sikap, tingkah laku seseorang ataupun kelompok yang berusaha dalam mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan latihan. Jadi mendidik bisa diartikan menolong anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada pribadi anak tersebut.

Sebagaimana yang terkandung dalam inti dari pendidikan itu sendiri antara lain :

- a. Bahwa pendidikan itu tidak lain adalah merupakan suatu usaha dari pada manusia.
- b. Bahwa usaha itu dilakukan atau dilaksanakan secara sadar.
- c. Dilakukan oleh orang-orang yang merasa harus bertanggung jawab kepada hari depan anak.

---

<sup>1</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h.3

- d. Bahwa usaha itu selalu menuju ke arah suatu tujuan tertentu. Bahwa usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis.<sup>2</sup>

Hingga saat ini pendidikan islam mempunyai eksistensi yang sangat kokoh sebagaimana yang kita ketahui banyak lembaga institusi pendidikan islam yang telah mengajarkan nilai-nilai akan ajaran islam tersebut yang dibuktikan oleh umat muslim secara universal sebagai salah satu bentuk keyakinan dari pendidikan islam. Oleh sebab itu juga ada baiknya jika mengkaji keberadaan pendidikan islam pada masa sekarang ini yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan dan perkembangan di zaman ini, dimana dalam perkembangannya dituntut untuk bisa mengembangkan peran, fungsi dan tujuan pendidikan islam yang baru serta mempertahankan nilai-nilai ajaran islam tersebut. Pendidikan juga menjadi suatu kepentingan untuk masa yang akan datang bagi penerus bangsa terkhusus pada generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengertian pendidikan itu sendiri juga ialah suatu usaha untuk mendewasakan, membina, membimbing generasi untuk menjadi manusia yang mampu memanusiakan manusia. Karena itu adanya masalah dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tiga pilar utama sebagai suatu alat penguat dalam adanya pendidikan yang pertama, peran dari para pendidik mengenai cara pengelolaan pendidikan itu sendiri. yang kedua, peran dan fungsi pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan itu sendiri. Jika dilihat dalam konteks ke Indonesian. Dimana indonesia berpegang pada pancasila dengan simbolnya Bhineka Tunggal Ika, dalam artian pemerintah tersebut harus mampu mengetahui bahwa setiap masalah yang ada dalam tiap-tiap lembaga pendidikan, dan yang ketiga, peran masyarakat yang mampu merubah dan menjadikan pendidikan di negara ini menjadi lebih baik dari waktu ke waktu serta sebagai suatu kekuatan yang kokoh bagi berjalannya suatu pendidikan di negara ini, maka dari itu masyarakat perlu sadar akan hal-hal tersebut.

Ketiga elemen diatas sangat penting dalam dunia pendidikan karena tanpa tiga elemen tersebut maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan benar. dan pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses permartabatan manusia

---

<sup>2</sup>Ibid, h. 25

menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Adapun pengertian pendidikan sangat luas dan banyak sebagaimana definisi dari beberapa tokoh dibawah ini :

1. Aristoteles, filsof Yunani (384 SM-322 SM), pendidikan itu menyiapkan akal pikiran manusia atau individu sebagaimana layaknya menyiapkan tanah untuk tumbuhan- tumbuhan.
2. Johan Heindrich Pestalozzi, Paedagoog Swis (1712-1778), pendidikan itu adalah suatu perbekalan yang tidak ada dan diberikan pada masa anak-anak namun kita membutuhkannya setelah dewasa.
3. Amir Daien Indrakusuma, pendidikan adalah masalah belajar dalam arti yang luas.<sup>3</sup>
4. M. Ngalim Purwanto, pendidikan itu adalah suatu keseluruhan usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak- anak untuk memimpin jasmani dan kerohaniannya menuju kedewasaan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk memaparkan aspek apa saja yang ada pada nilai-nilai pendidikan islam menurut perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan agar membentuk karakter pada anak yang sesuai ajaran islam.
- b. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan islam yang dapat ditempuh atau cara menanamkan nilai pendidikan islam menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- a. Dari tinjauan teoritis, diharapkan mampu memahami serta memperdalam pengetahuan tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.
- b. Tinjauan praktis, diharapkan mampu menyumbang sedikit pengetahuan dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan.

---

<sup>3</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973 h. 17)

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah pembaca dalam menangani memahami skripsi ini maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan pada bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisannya.

Bab II: Landasan Teoritis pada bab ini dikemukakan mengenai hasil penelitian yang relevan mengenai kajian pustaka dan kajian penelitian terdahulu.

Bab III : Metodologi Penelitian dalam bab ini akan dikemukakan mengenai metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional.

Bab IV : Hasil Penelitian dan pembahasan dalam bab ini dijelaskan mulai deskripsi penelitian, temuan penelitian, kepribadian beserta karyanya-karyanya.

Bab V : Penutup dan kesimpulan menjelaskan penutup dari apa yang telah dijelaskan mulai dari awal bab sampai akhir hingga dapatlah ditarik kesimpulan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Pengertian Nilai

Kata *Nilai* sebenarnya berasal dari bahasa latin “Valere” atau bahasa Prancis kuno, yaitu “Valoir”.<sup>4</sup> menurut Zaini Muchtarom, dan kawan-kawan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>5</sup> adapun menurut Mulyana mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. rujukan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang

Menurut Max Scheler, manusia memahami nilai-nilai dengan hatinya bukan dengan akal budinya.<sup>6</sup> Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan yang sampai pada suatu tingkat dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.<sup>7</sup> nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain karena bersumber dari kebenaran tertinggi.

Yang datang dari Tuhan struktur mental manusia dan kebenaran mistik transedental adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dan kebenaran mistik transedental adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara ‘itiqad dengan perbuatan. Nilai moral merupakan nilai yang menekankan pada keadaan suatu masyarakat tertentu Moral sering dipersamakan dengan etika,

---

<sup>4</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : ALFABETA, 2004), h. 7

<sup>5</sup> Zaini Muchtarom, dkk, (ed.), *Dasar Dasar agama islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260.

<sup>6</sup> Khoiron Rooyadi, *Pendidik Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004), h. 122

<sup>7</sup> Ibid., h. 115

begitu juga ketika keduanya ditambah kata nilai di depan kata moral dan etika. Keduanya menekankan pada baik dan buruknya perilaku atau perbuatan manusia. Nilai moral dapat dikembangkan sekurang- kurangnya dari dua sumber utama, yaitu kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa dan kebaikan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa dan kebaikan yang terkandung dalam kitab suci yang menjadi rujukan keyakinan bersama.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup> Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan, seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan seorang individu terhadap suatu pembahasan atau materi.<sup>10</sup> Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat diketahui, yaitu :

1. Nilai memberi tujuan atau arah (goals and purpose) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (aspiration) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitude), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (interests) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati. Nilai mengusik perasaan (feelings) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
5. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and conviction).hal tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

---

<sup>8</sup> Ibid., h, 156.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677

<sup>10</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

6. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).

Sehubungan dengan hierarki nilai, Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai- nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya kenikmatan, kesukaan dan lain-lain.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya: kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum, dan lain- lain.
3. Nilai-nilai kejiwaan : dalam tingkatan ini, terdapat nilai- nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan, dan lain- lain.
4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkatan ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai terutama lahir dari nilai ketuhanaan sebagai nilai tertinggi.

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan “values is a determination or quality of object wich involves any sort or appreciation or interest” nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat).<sup>11</sup> Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.<sup>12</sup>

Adapun pengertian pendidikan nilaiitu sebagaimana dikutip oleh Rahmat Mulyana, Sastrapractadja mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap

---

<sup>11</sup>Encyclopedia Britanica Volume 28, (New York : Lexington Avenue), h. 963.

<sup>12</sup>Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3P, 1980), h.1.

peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Adapun Tujuan Dari Pendidikan Nilai adalah:

1. Penerapan Pembentukan nilai pada anak.
2. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
3. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.<sup>13</sup>

Dalam filsafat juga sering disebut aksiologi. Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas masalah nilai- nilai atau buruk adalah bidang etika.<sup>14</sup> Etika itu sendiri mengandung tiga pengertian :

1. Kata etika biasa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, misalnya kode etik. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan- kemungkinan etis (asas- asas). Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.

Mengenai bagaimana terjadinya proses terbentuknya nilai, nilai itu terbentuk melalui tahapan-tahapan atau proses, menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawan proses pembentukan nilai pada diri anak dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan, yakni :

1. Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini, nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai- nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
2. Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap compliance (manut);

---

<sup>13</sup> Ibid., h, 120.

<sup>14</sup> Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Offset. 2004), h.

willingness to respond (sedia menanggapi) dan satisfaction in response (dalam menanggapi).

3. Tahap valuing (memberi nilai), kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivis fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai- nilai yang terkandung didalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
4. Tahap organization (mengorganisasikan nilai), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga diatas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini, ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata prilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
5. Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.<sup>15</sup>

Proses terbentuknya nilai juga dapat dilihat dari bagaimana mendidik anak menurut perkembangan jiwa anak. Abdul Qodir 'Audah membaginya menjadi tiga marhalah yaitu :

1. In 'Idaamul Idrak (belum mempunyai kesadaran)

---

<sup>15</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h. 71- 72



mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.<sup>18</sup> sedangkan Menurut Jhon Dewey: Pendidikan adalah “proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi mencapai tujuan sosial.<sup>19</sup> Adapun menurut *Ngalim Purwanto* yaitu “segala usaha orang dewasa adalah dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.<sup>20</sup> menurut Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003 pasal satu ayat satu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>21</sup> Al-Ghazali yang mengatakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui beragam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah. SWT sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Hamka pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.<sup>23</sup> Menurut Muhammad Abduh pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>24</sup> Dan menurut Fazlur Rahman pendidikan adalah bertujuan untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa

---

<sup>18</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan ketiga)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 20.

<sup>19</sup> William F. O’neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 383.

<sup>20</sup> Undang- undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* (Surabaya: Kosindo Utama), h. 128.

<sup>21</sup> Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* (Surabaya: Kosindo Utama), h. 128.

<sup>22</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2013), h. 230.

<sup>24</sup> *Ibid*, h, 123.

sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.<sup>25</sup> dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat diuraikan beberapa ciri dan unsur- unsur dalam pendidikan, dan dapat disimpulkan diantaranya yakni:

- a. Pendidikan memiliki tujuan, antara lain mewujudkan anak- anak yang mampu mengembangkan potensinya. Sehingga dapat memberi manfaat sosial baik bagi dirinya secara individu ataupun bagi masyarakat dan negaranya, Tujuan pendidikan idealnya memanusiaakan manusia.<sup>26</sup> Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.<sup>27</sup>
- b. Pendidikan dilakukan dimana dan oleh siapa saja. dirumah oleh kedua orang tua dan dilingkungan masyarakat oleh masyarakat atau pemerintah. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>28</sup> tentang pendidikan agama, inti dari agama adalah iman.<sup>29</sup>

Aqidah atau keimanan merupakan ajaran yang sangat mendasar dalam agama islam yang tidak cukup diucapkan dalam lisan dan dibenarkan dalam hati, namun sebagai konsekuensi secara logis harus dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku keseharian. Maka sudah semestinya pendidikan aqidah ini ditanamkan pada setiap anak agar ajaran ketauhidan dapat benar- benar menyatu dalam jiwanya. Dan nilai- nilai pendidikan islam itu sendiri enurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal

---

<sup>25</sup> Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 171.

<sup>26</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56.

<sup>27</sup> Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 16.

<sup>28</sup> Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 16 .

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, (ed.), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>30</sup> Dalam pembagian dimensi kehidupan islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, akhlak, syariah dan akhlak namun secara garis besar nilai islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, kesosial karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam<sup>31</sup> yaitu :

1. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>32</sup> Dibagi atas tiga hal : Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah),

مَا وَ أَحْسَنَ الدُّنْيَا مِمَّنْ نَصِيبُكَ تَنْسَ وَلَا الْأَخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُءِ اتَّلَكَ فِيمَا وَابْتَغِ  
 الْمَفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ تَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبْغِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَ

Artinya : *“Dan Carilah apa yang tuhan anugerahkan kepada kamu (kebahagiaan) negri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*<sup>33</sup>.

2. Nilai Ubudiyah yaitu nilai yang menumbuhkan kcintaan yang bermakna kecintaan yang utuh dan sempurna (mahabbah) kepada Allah Swt.

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61

<sup>31</sup> Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), h. 111

<sup>32</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h, 98.

<sup>33</sup> Q.S. Al-Qasas 28: 77

3. Nilai Muamalah yaitu nilai insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)<sup>34</sup> yang terbagi menjadi tiga :

1. Nilai Etika.
2. Nilai Sosial.
3. Nilai Estetika.

Di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu : nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Adapun menurut Prof. Dr. Notonagoro pengertian nilai adalah :

1. nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
2. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia
3. Nilai kerohanian dibedakan atas empat macam:
  1. Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta).
  2. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika).
  3. Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
  4. Nilai religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanisan yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia. Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (Living Values An Education Program) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya.<sup>36</sup>
    - a. Kedamaian.

---

<sup>34</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h, 99.

<sup>35</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 137.

<sup>36</sup> Diane Tilman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), h. X.

- b. Penghargaan.
- c. Cinta.
- d. Toleransi.
- e. Tanggung jawab.
- f. Kebahagiaan.
- g. Kerja sama.
- h. Kerendahan hati.
- i. Kejujuran.
- j. Kesederhanaan.
- k. Kebebasan.
- l. Persatuan.

Perihal pengertian dari pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma islam. Dan pengertian islam berasal dari bahasa arab aslama yuslimu Islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. dan selanjutnya islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.<sup>37</sup>

Athiyah Al-Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuhu pendidikan islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar Jndi dalam kitabnya yang berjudul At-Tarbiyatul Wa Bina'ul Ajjal Fi Dlouil Islam pendidikan islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya.

Beriman dan bertaqwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran islam Al-Quran dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan- insan kamil setelah proses

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009 ), h. 338- 339.

pendidikan berakhir.<sup>38</sup> dan hakikat pendidikan islam itu sendiri adalah ialah pendidikan islam yang merupakan satu sistem yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan islam, sebagai suatu sistem, pendidikan islam memiliki komponen- komponen atau faktor- faktor pendukung terwujudnya pembentukan manusia muslim. Pendidikan keislaman merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan yakni pendidikan yang secara khusus dimaksudkan untuk memberikan bekal profesi professional dibidang keagamaan kepada pembelajar.

Berhubungan dengan pengertian dari ontologi pendidikan islam yaitu sebagian dari adanya aktivitas dari pendidikan islam sudah ada sebelum adanya manusia itu sendiri, sejak pada masa Rasulullah dimana pada saat itu Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama melalui malaikat jibril yang berisi perintah *'Iqra* (membaca, menelaah, merenungkan, meneliti atau mengkaji). Dengan kata lain perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang diakui sebagai salah satu aktivitas dari pendidikan itu sendiri oleh sebab itulah manusia mampu menelaah, berfikir dan meneliti bagaimana pendidikan itu sendiri, sehingga munculah pemikiran dan teori-teori dari pendidikan islam<sup>39</sup>. adapun yang menjadi objek formal dari pendidikan itu sendiri adalah usaha yang normatif yang bermakna usaha tersebut dilakukan sesuai ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang dapat menolong para peserta didik dalam proses perkembangannya dan mengarahkan ke arah yang lebih baik yang berhubungan dengan dimensi-dimensi pengetahuan seperti teoritis, praktis dan fungsional.

Sebagaimana kreativitas dan potensi-potensi yang lain yang ada pada anak dan peserta didik, fitrah, akhlak kepribadian, sumber daya yang ada produktif dan peradabannya bertumbuh secara mikro. menelaah ilmu pendidikan islam meliputi selur komponen yang ada didalam pendidikan islam itu sendiri. Dan yang menjadi objek (materil) pendidikan islam itu sendiri sumbernya dari landasan normatif islam tidak lain ialah Alquran (qauliyah) melalui pengalaman batin. Nabi

---

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), h.1.

<sup>39</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendiidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.

Muhammad SAW yang dikenal dengan wahyu lalu disampaikan kepada umat dan seluruh alam semesta (qauniyah). landasan qauliyah dan qauniyah inilah yang digali dan dikaji lalu munculah teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, dan teori serta konsep tersebut dalam penelitian ilmiah bisa menjadikan teori-teori atau yang disebut dengan ilmu pendidikan islam itu diuraikan secara operasional dan dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik dari pendidikan islam tersebut<sup>40</sup> dalam kajian pendidikan islam tersebut sering bertolak belakang pada masalah yang ada didalamnya, perbedaan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiri. Oleh sebab itulah wilayah kajian pendidikan islam berarah pada empat masalah pokok, yaitu:

1. *Fondational Problems* (masalah dasar), yang terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems*, (fondasi agama dan masalah landasan filosofis empiris). Fondasi tersebut berkaitan dengan dimensi- dimensi dan kajian mengenai konsep pendidikan secara umum, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup ilmu pengetahuan, iman, *ulul albab* dan lain-lain. Yang keseluruhannya itu berasal dari sumber qauliyah dan wauniyah yang menggunakan pendekatan filosofis.
2. *Structural problems* (masalah struktural) yang ditinjau melalui struktur demografis dan geografis yang dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil sekali pun. Sebagaimana struktur jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, masyarakat kaya, menengah dan miskin. Rumah tangga karier dan non karier. Juga pada struktur pendidikan dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
3. *Operational problems* (masalah operasional), dilihat dari mikronya akan berkaitan dengan berbagai komponen yang ada dalam pendidikan islam. Contohnya: hubungan interaktif lima faktor pendidikan antara lain tujuan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik, alat- alat pendidikan islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi dan lingkungan). Dan bisa dilihat dari

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 17

hubungan input, proses dan outputnya. Sedangkan dari tinjauan makronya menyangkut keterkaitan pendidikan islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik itu nasional dan internasional.

4. *Historical problems* (masalah historis), yang bisa berlangsung dengan beberapa alternatif, antara lain: masa lampau, kini dan masa depan atau masa tradisional, modern, post modern, atau mengikuti Alvin Tofler yang membagi masyarakat ke dalam tiga gelombang, seperti gelombang agraris, industri dan informasi<sup>41</sup>. Jika dilihat kajian tentang manusia dalam konteks lingkungan dimana pendidikan islam itu sendiri dapat dilaksanakan mencakup pendidikan islam dalam keluarga, pendidikan islam di sekolah/madrasah atau pendidikan ke agamaan formal, pendidikan islam di masyarakat, pendidikan islam di masjid/musala, dan pendidikan islam melalui media massa, atau pendidikan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Adapun beberapa poin yang diuraikan dan berkaitan dengan pendidikan islam antara lain : kepribadian muslim, beramal saleh, amanat sebagai khalifah dimuka bumi, dan beribadah kepada Allah untuk meraih ridha-Nya.

Setelah itu dalam epistemologi pendidikan islam yang berada pada atmosfer modernisasi dan globalisasi juga global, keberadaanya diharapkan mampu memberikan kontribusi juga perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan umat islam baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Dimana pendidikan islam itu tidak hanya sebatas membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi, namun dapat menanamkan nilai-nilai moral sehingga mampu memiliki kekuatan pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi ditengah mobilitas yang begitu cepat. Yang artinya pendidikan islam bukan hanya penjaga moral umat manusia yang mengurus baik dan buruk suatu nilai melainkan sebagai pengembang peradaban manusia. Terlebih lagi pengaruh barat terhadap pendidikan yang mempengaruhi sangat kuat hampir disemua negara yang dapat menembus pendidikan islam sehingga sistem dari pendidikan islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan itu, para pakar dan para pengambil kebijakan dalam

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 18

pendidikan islam harus melakukan pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan islam ideal yang bisa mencakup berbagai dimensi tentunya. Dalam dimensi pengembangan itu terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.

Epistemologi pendidikan islam ini meliputi pembahasan yang berhubungan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan islam mulai dari hakikat pendidikan islam, asal-usul pendidikan islam mulai dari hakikat pendidikan islam, sumber pendidikan islam, metode membangun pendidikan islam, unsur pendidikan islam, macam-macam pendidikan islam dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan islam diarahkan pada sumber- sumber pendidikan islam yang bisa digunakan untuk membangun ilmu pendidikan islam daripada komponen-komponen sumber pendidikan islam baik secara konseptual dan aplikatif.

Epistemologi pendidikan islam perlu dirumuskan dengan konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran islam. syarat-syarat tersebut mejnjadi salah satu kunci dalam pendidikan islam itu sendiri. Jika tidak mampu menemukannya maka akan mengalami kesusahan dalam mengungkapkan hakikat pendidikan islam, syarat tersebut merupakan salah satu poses yang harus dilalui sebelum memahami dan mengetahui pendidikan islam. apabila mampu menemukannya maka proses erikutnya ialah menangkap misteri pendidikan islam dengan mempersiapkan segala kemampuan dan usaha serta potensi yang dimiliki baik oleh para ilmuwan atau para pemikir, dalam ruang lingkup kapasitas yang dimiliki sebagai seorang penggali khazanah serta temuan yang ada pada pendidikan islam itu sendiri. maka dapat dikatakan epistemologi pendidikan islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Sebagaimana makna dari adanya pendidikan atau kata lain tujuan dari pendidikan islam secara etimologi tujuan adalah “Arah, maksud atau haluan”. Sedangkan secara termonologi, tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.”<sup>42</sup>

---

Selain itu terdapat pula pendapat menurut Al-Syaibany, bahwa tujuan adalah “akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan.”<sup>43</sup> Membahas tujuan pendidikan islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang sifat dasar manusia dalam pandangan islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan islam.<sup>44</sup> Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam terdiri dari dua tujuan yaitu: *Pertama*, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk ibadah sehingga ia menenuhi Tuhannya dan telah menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah; *kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup. Sedangkan menurut Fazul Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia.<sup>45</sup>

### C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa di mana pendidikan itu dilaksanakan. Sumber nilai dalam islam ialah al-quran dan Sunnah Rasul shahih. Karena didalam al-auran dan hadist banyak nilai- nilai yang dapat diklarifikasi kedalam nilai dasar atau instrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang diajarkan oleh islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong nilai instrinstik, fundamental dan

---

<sup>42</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 15

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 57.

<sup>45</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 6.

memiliki posisi yang paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lebih tepatnya imam tauhid, Formulasi ini tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah kalimah tayyibah “La ilaha illallah”, yang artinya tidak ada tuhan selain Allah. Kalimat tayyibah merupakan kalimat penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk/manusia dan menyadarkan manusia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lainnya.

Dasar-dasar pendidikan agama islam lainnya yang merupakan penjabaran dari dasar tauhid, yakni dasar kedua kemanusiaan yang merupakan penjabaran dari dasar tauhid, karena pada dasarnya seluruh nilai dalam islam berpusat pada tauhid, adapun dasar kedua ialah kemanusiaan yang merupakan pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, untuk merealisasikan hak asasi tersebut tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak asasi orang lain. Implikasinya dalam pendidikan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh dan menyelenggarakan pendidikan.

Dasar yang ketiga yaitu kesatuan umat manusia. Banyak sekali Al- Quran menegaskan tentang kesatuan umat manusia. Bhineka Tunggal Ika yang pada dasarnya semua memiliki tujuan hidup untuk pengabdian kepada Allah. Dalam hubungannya dengan masalah global yang sedang marak sekarang ini seperti kejahatan dimana-mana, perang antar bangsa dan sebagainya maka islam memberikan jalur penyelamat. Agama (islam) tegak diatas kepercayaan kepada Dzat yang mutlak, yaitu tuhan sebagai suatu orde tertinggi dan homogin. alam ini sendiri merupakan orde moral Dzat yang mutlak dan merupakan norma pokok dan ideal. Dalam persepektif inilah islam tampil sebagai agama dan keyakinan dan keseimbangan. dasar keempat adalah tawazun atau keseimbangan.

Secara khusus prinsip keseimbangan terlihat pada penciptaan dari Allah terhadap alam. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan khususnya melalui pendidikan antara lain: keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani, kepentingan individu dan sosial, dan keseimbangan antara ilmu dan amal. Dan dasar yang terakhir adalah rahmatan lil’alamin, dalam aktivitas pendidikan yang salah satu sasarnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan. islam

berpandangan bahwa apapun yang dikembangkan tidak terlepas dari nilai Ilahi Pendidikan agama islam diminta memberikan suatu usaha yang ekstra cepat dan tepat untuk menanggulangnya karena kalau tidak demikian maka pendidikan islam akan kembali pada ortodoksi dan tidak dapat mengikuti perubahan yang didambakan oleh masyarakat.

Untuk menelaah masalah ini perlu adanya kajian tentang visi, misi pendidikan islam di Indonesia. Relevansi pendidikan agama islam sekarang dengan pemikiran pendidikan agama islam menurut Prof. Achmadi secara normatif tidak perlu dilakukan perubahan karena diyakini memuat nilai-nilai transendental yang memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi dalam rangka menyusun strategi yang relevan dengan perubahan perlu dilakukan intepertasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti peningkatan kualitas SDM. Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat,ajaran, aturan).<sup>46</sup>

Sebagai suatu aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.<sup>47</sup> Adapun dasar-dasar pendidikan islam adalah:

- a. Al-Qur'an, menurut pendapat fuqaha yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi sholeh, al-qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil *madhi qara'a* ism *al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), h. 187.

<sup>47</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 34.

<sup>48</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), h. 69.

- b. As-Sunnah, selain al-quran maka dasar pendidikan islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-quran. Sunnah juga berisi aqidahsyari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah bagaimana suatu keinginan yang dihasilkan dari hasil usaha dan kegiatan yang dilakukan bisa tercapai, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan islam seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah 'Azza Wa Jalla, bukan pangkat dan bermegah-megahan dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta dan menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan.<sup>50</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan dari tujuan khas dan umum dari pendidikan islam adalah :

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqiqah islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at islam
2. Menumbuhkan keadaan yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip- prinsip dan dasa- dasar akhlak yang mulia menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul dan kitab- kitabnya.
3. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab-adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum- hukum islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh surakarta.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuantentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum- hukum islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.

---

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20-21.

<sup>50</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2003) h. 13

#### D. Filsafat Pendidikan

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta dan *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah.<sup>51</sup> Mengenai definisi filsafat menurut A. Hanafi. M.A. mengatakan bahwa pengertian filsafat berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti pengetahuan. Jadi dari segi kebahasaan adalah cinta terhadap pengetahuan. Pendapat yang lebih jelas lagi tentang filsafat dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurutnya, filsafat adalah “berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.” Adapun fungsi dan Kegunaan Filsafat Pendidikan yaitu setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli dibidang ini telah banyak meneliti secara teoritis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al- Taomi al-Syaibani misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. disamping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.

2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. dalam pengertiannya yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam jilid I...*, h. 1.

3. Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendahuluan pikiran bagi faktor-faktor spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik di negara kita.

Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis, ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofinys yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial. melihat sebahagian besar jasa yang dimainkan oleh filsafat ini, tidak mengherankan jika al-syaibani lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan, dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pengajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan. dengan penghargaan dalam arti memanfaatkan jasa filsafat pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, mereka akan memiliki sandaran dan rujukan intelektual yang berguna untuk membela tindakan-tindakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Adapun urgensi dari filsafat para ahli menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan islam pada khususnya, namun pendidikan pada umumnya. Menurut mereka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidak jelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama islam selama ini berjalan melalui cara didaktis metodis seperti halnya pengajaran, dan lebih didasarkan pedagogis umum yang berasal dari sifat pendidikan model barat sehingga lebih menekankan pada “transmisi pengetahuan”. Untuk menemukan paedagogis islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan islam yang kokoh.<sup>52</sup>pondasi filosofis yang mendasari sistem pendidikan islam selama ini masih rapuh, terutama tampak pada adanya bentuk dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama yang menduduki fardu ‘ain dan ilmu-ilmu

---

<sup>52</sup>Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 5.

sekular yang paling tinggi berada pada posisi fardu kifayah. Yang sering kali terbaik dan bahkan diterapkan.

Di samping itu, kegiatan pendidikan islam seharusnya berorientasi ke langit (orientasi transendental). Tampaknya belum tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan islam, dan bahkan belum dimilikinya. Karena itu, penyusunan suatu filsafat pendidikan islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaruan pendidikan islam.<sup>53</sup> Ilmu pendidikan islam di Indonesia dewasa ini tampak mulai kehilangan jati diri, yang antara lain disebabkan karena penelitian-penelitian lebih koheren dalam persoalan-persoalan praktis operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang lebih bersifat kondisional termasuk didalamnya filsafat pendidikan mengalami stagnasi. Demikian pula riset- riset di dalamnya.<sup>54</sup>

Hubungan antara filsafat dengan pendidikan itu merupakan keharusan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan, John S Burbacher sebagaimana dikutip oleh Ozmon dan Craver<sup>55</sup>. menyarankan agar persoalan-persoalan yang mendasar tentang pendidikan dibahas dan dipecahkan menurut teori filsafat. Sebagai implikasinya diperlukan bangunan filsafat pendidikan yang kokoh dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Jika tidak demikian, dikhawatirkan akan terjadi :

1. Pendidikan akan terapung-apung (tanpa tujuan).
2. Tujuan-tujuan pendidikan akan samar-samar (meragukan), bertentangan, dan tidak menunjang kesetiaan.
3. Ukuran-ukuran dasar pendidikan menjadi sangat longgar.
4. Ketidak menentukan peranan pendidikan dalam suatu masyarakat.
5. Sekolah-sekolah akan memberikan banyak kebebasan kepada peserta didik dan tidak mampu memupuk apresiasi terhadap otoritas dan kontrol, dan

---

<sup>53</sup>A. Syafi'i Ma'arif, et al., *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 23.

<sup>54</sup>Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 15.

<sup>55</sup>Howard A. Ozmon, et al., *Philosophical and Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995), h. 94.

6. Sekolah akan menjadi sangat sekular dan mengabaikan agama.

Konstruksi tipologi filsafat pendidikan islam menurut muhaimin, tipologi pemikiran filsafat pendidikan islam sebagai berikut *pertama* Konstruksi filosofis tipologi Parenial-Esensialis Salafi, dirumuskan secara epistemologi, kualitas akal budi manusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana mampu menghargai tradisi dan warisan nilai- nilai guna bilamana mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya islam dari para pendahulunya. Terutama generasi era salaf, sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) islam. secara ontologi, bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap, kecuali nilai-nilai instrumental yang dalam batas-batas tertentu memerlukan perubahan. Secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai- nilai kebenaran universal merupakan monopoli generasi salaf, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun. *kedua*, konstuksi filosofis tipologi Permial-Esensialis Mazhabi dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal budi manusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai- nilai budaya islam dari para pendahulunya, yang telah mampu menyelesaikan berbagai persoalan sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) islam. Secara ontologi bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap dan tidak akan mengalami perubahan.

Adapun secara aksiologi pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal dan lokal atau instrumental merupakan monopoli generasi pendahulunya yaitu para ulama dan pemikir islam terdahulu, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun. *Ketiga*, konstruksi filosofis dari tipologi modernis dapat dirumuskan sebagai berikut, secara epistemologi, kualitas akal budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menyesuaikan diri dengan adanya tantangan dengan dilandasi oleh iman dan taqwa yang mampu menyelesaikan problem dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan sosial. Secara ontologi, segala yang ada ini adalah serba berubah mengikuti sunnatullah. Adapun secara aksiologi, nilai-nilai insrumental

yang relatif bersifat lokal perlu dikembangkan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran nilai universal, kebenaran mutlak yaitu Allah.

*Keempat*, Konstruksi filosofis dari tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya sebagaimana terwujud dalam sejarah (peadaban) Islam, untuk selanjutnya mengembangkannya secara kontekstual dalam merespon tuntutan perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang ada. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini ada yang bersifat tetap dan ada pula yang memerlukan perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukan merupakan monopoli generasi penerus saja, tetapi generasi pendahulunya yang juga telah mencari dan berhasil menemukan nilai-nilai kebenaran universal tersebut, sehingga tugas generasi penerus adalah mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulunya dalam konteks perkembangan iptek dan tuntutan perubahan sosial.

*Kelima*, konstruksi filosofis dari tipologi rekonstruksi sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Muhadjir, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, sejarah budaya manusia membuktikan bahwa kreativitas akal-budi manusia telah memperbesar jarak manusia dengan makhluk yang lain. Tuntutan kualitas kehidupan manusia berkembang eksponensial dan menjadi lebih global.

Sehingga rekonstruksi sosial berkelanjutan atau postparadigmatik perlu dijadikan filsafat ilmu pendidikan. Secara metafisik bahwa budaya bangsa Indonesia adalah pluralistik, tetapi bertekad untuk bersatu dalam keragaman (*unity in diversity*). Dalam keragaman budaya tersebut moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice*, mampu membuat *overlapping consensus* antar etnik dan antar agama. Secara aksiologi, perlu diakui adanya keragaman tata ilai antar agama dan mungkin juga antar etnik. Dalam kehidupan nasional dan juga global, *overlapping consensus* tata nilai perlu didikkan.

#### 4. Pemikiran Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan islam tidak terlepas dari kerangka pemikiran dan pemahaman islam yang melatarbelakanginya. Dalam kaitan ini, muhaimin mengklasifikasikan paradigma pengembangan pendidikan islam menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) paradigma formisme, (2) paradigma mekanisme, dan (3) paradigma organisme.<sup>56</sup> Pandangan dasar formisme adalah kerangka berpikir dikotomik, yaitu bahwa realitas dipahami dalam relasi berpasangan, bahkan saling berlawanan. Cara berpikir ini bersifat sederhana, formal, hitam- putih dan linear. Pandangannya tentang pendidikan yang bersifat dikotomis menempatkan pendidikan agama terpisah dari pendidikan umum, pendidikan jasmani dihadapkan dengan pendidikan rohani dan seterusnya. berbeda dengan paradigma formisme dalam pengembangan pendidikan islam adalah paradigma mekanisme. menurut paradigma ini, realitas terdiri dari elemen-elemen yang memiliki eksistensi dan berjalan sesuai dengan fungsinya baik berhubungan dengan elemen yang lain maupun tidak. paradigma organisme juga berpandangan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur- islam menggrisi bawahinya adanya tiga alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendidikan, yaitu :

*Pertama*, kelompok yang berusaha membangun konsep pendidikan islam disamping melalui Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama, juga mempertimbangkan kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pandangan pemikir islam. *Kedua*, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan islam dari al-quran dan Hadits, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran islam tersebut. *ketiga*, kelompok yang berusaha membangun pemikiran (pendidikan islam melalui al-quran dan Hadits, dan bersedia menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Dalam kajian pemikiran pendidikan islam, beberapa ahli pendidikan ditransformasikan menjadi budaya yang islami. Islam dimanifestasikan pada sikap hidup dan keterampilan hidup yang islami. melalui upaya ini, maka sistem pendidikan islam diharapkan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan, ilmu agama dan etika, serta mampu melahirkan manusia yang

---

<sup>56</sup> Muhaimin, *Paradigma*, h. 39-47.

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai- nilai agama. Dalam perspektif filsafat pendidikan berkembang pemikiran bahwa pendidikan berkembang pemikiran bahwa pendidikan semestinya mampu menjawab bagaimana dan mengapa pendidikan tersebut diselenggarakan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang tipologi pemikiran pendidikan islam, maka penulis akan menjabarkan pengertian filsafat, pendidikan islam serta tujuan dari pemikiran pendidikan islam sehingga melahirkan bermacam- macam model pemikiran pendidikan islam. Adapun pemikiran pendidikan islam memiliki tujuan sebagai berikut *Pertama*, membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya berdasarkan cara kerja yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional.

*Kedua*, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam dan sistematis tentang hal- hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan, seperti informasi manusia dengan berbagai potensi, bakat dan minat yang dimilikinya, atau tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya.

*Ketiga*, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktifitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah- masalah yang berkaitan dengan pendidikan. *Keempat*, memberikan informasi tentang proses pendidikan, khususnya pendidikan islam, bermutu atau tidaknya pendidikan tersebut, atau tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan serta berbagai kelemahan yang lain.<sup>57</sup>

dalam pemikiran pendidikan islam terdapat tipologi atau mazhab-mazhab tentang pendidikan islam. Pemikiran atau filsafat pendidikan islam dapat dicermati dari pola pemikiran islam yang berkembang di belahan dunia islam pada periode modern ini. Pencerahan akal manusia membawa manusia kepada pendapat mengenai kemampuan akalnya yang bahkan tidak terbatas. didalam alam berfikir sangat terkenal ungkapan dari filsuf Rene Descartes “Aku Berfikir Maka Aku

---

<sup>57</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 38- 39.

Ada". Karena akal manusia bukan hanya mengukuhkan keberadaan manusia yang bebas tapi juga mempredisikan kehidupan manusia di bumi sebagai kehidupan nyata.<sup>58</sup> Dalam bahasan tentang tipologi pemikiran pendidikan islam, terdapat beberapa model pemikiran pendidikan islam yang terbagi menjadi 4 model pemikiran keislaman, yaitu: tekstualis, salafi, tradisional mazhabi, modernis, neo-modernis.<sup>59</sup>

- a. Tekstualis salafi, model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan As-Sunnah. Masyarakat ideal yang di idam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat. Rujukan utama pemikrannya adalah al-quran dan Hadist. Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat dua tipologi yang dekat dengan tekstualis salafi yaitu, perenialisme dan essensialisme, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. namun perenialisme menghendaki agar kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan. Sedangkan tekstualis salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat).<sup>60</sup> Karena kedekatan ini juga model tekstualis salafi dengan kata lain disebut dengan istilah perenial-esensial salaf
- b. Tradisional mazhabi. Model tersebut berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan As-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran islam klasik, tetapi sering kali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat. masyarakat muslim yang diidealkan adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dikupas habis oleh para ulama atau cendikiawan muslim terdahulu. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu, kitab kuning menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari mazhab keislaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu. Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa tradisional mazhabi

---

<sup>58</sup>H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 29.

<sup>59</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 88.

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 89.

lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhab. Model ini juga dekat dengan perenialism dan esensialism, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu, model ini juga disebut dengan tipologi perenial-esensialis mazhab.<sup>61</sup>

- c. Modernis. Hal ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan As-Sunnah dengan memperhatikan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era Iptek dan modernitas) tanpa memperhatikan muatan-muatan khazanah intelektual era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat suatu tipologi yang sangat dekat dengan tipologi yang sangat dekat modernis, yaitu *progressivism* terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sifat bebas dan menginginkan sifat bebas dan modifikatif. *Progressivism* menghendaki pendidikan pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.<sup>62</sup>
- d. Neo-Modernis. Model ini berupaya memahami ajaran dan nilai yang terkandung dalam al-quran dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya. agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.<sup>63</sup> Adapun tipologi dari pemikiran pendidikan islam dan pandangannya terhadap

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 91-92.

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 92-93.

<sup>63</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012),

pendidikan bahwa pemikiran filsafat tidak pernah berhenti bahkan dalam proses pertumbuhannya filsafat melahirkan berbagai macam pandangan.

e. Pandangan Islam Mengenai Pendidikan Anak

Dalam islam pendidikan anak sangatlah penting dan mendasar disebabkan pada masa anak-anak sampai remaja itu pembentukan mental, lepribadian dan intelektualitas seseorang. Pendidikan anak ini juga suatu bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan cara sungguh-sungguh karena sedikit saja melakukan kesalahan maka akan berdampak fatal bagi pertumbuhan anak tersebut bahkan sampai ke penyimpangan sosial jadinya. dalam islam juga menididik anak merupakan suatu anjuran agama melalui kitab suci al-quran yang telah diwahyukan kepada umatnya, begitu juga Rasulullah, SAW jauh telah menjelaskan pentingnya para pendidik, khususnya orangtua untuk membentuk kepribadian anak dengan nilai-nilai karakter dari adab islami.

Menurut Amirah dalam bukunya, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*, kedudukan anak dalam bagi orang tua itu sangat berharga tidak hanya merupakan amanah dari Allah tapi bisa menjadi sebagai investasi bagi masa depan yang bermanfaat tidak hanya bagi orang tua namun agama, nusa dan bangsa jika anak tersebut dididik dengan baik dan benar sebagaimana yang semestinya. anak yang baik tidak terbentuk dari kemudahan dan secara kebetulan saja namun ia terbentuk karena adanya pembawaan karakter yang aada pada anak tersebut yang sudah ada dari sananya, karena pendidikan yang diperkenalkan oleh orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah dan pergaulan lingkungan masyarakat lainnya. Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di menafsirkan, bahwa salah satu makna ayat diatas adalah menjaga keluarga, yaitu anak-anak dengan mendidiknya (ta'dib) dan mengajarnya (ta'lim), serta memaksa (ijbar) mereka menjalankan perintah Allah. Abdul Mun'im Ibrahim dalam bukunya *Mendidik Anak Perempuan* (terj.) menyatakan bahwa ayat yang tedapat dalam surah al-tahrim ayat keenam adlaah dalil para ulama untuk menunjukkan bahwa mendidik adalah suatu kewajiban.

Dan menurut Ibn Qayyim, sebagaimana yang dikutip Abdul Mun'im Ibrahim dalam bukunya *Mendidik Anak Perempuan*, wajib mendidik dan mengajar anak berdasarkan ayat yang keenam Qs. al-tahrim dan penafsiran ulama salaf terhadapnya, yaitu ajaran dan didiklah mereka.<sup>64</sup> Mengenai anak pengertian dari anak dalam bahasa arab, kadang anak laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, memiliki hakikat sebagai sama-sama makhluk ciptaan Allah yaitu manusia yang memiliki kedudukan yang penting dalam interaksinya dengan kehidupan manusia. Banyak ayat dan hadis yang menerangkan hal tersebut, kedudukan anak yang utama adalah sebagai amanah dari Allah anak itu merupakan amanah yang telah dititipkan kepada kedua orangtuanya, oleh karena itu, anak juga harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar bisa tumbuh dan berkembang secara jasmani dan ruhaninya.

Misalnya, tumbuh dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaan dari manusia itu sendiri yakni menjadi hamba Allah sebagaimana yang tercantum dalam Qs. Al-Dzaariyat ayat 56. Ibn Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa Allah, Swt kelak akan maeminta pertanggung jawaban orangtua tentang amanah itu, apakah amanah itu ditunaikannya dengan baik atau tidak. pendidikan anak yang dilakukan terhadap anak memang penting dan krusial dalam islam. ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya bagaikan mutiara yang asli siap untuk dibentuk apapun, jika dibiasakan dengan kebaikan maka akan terbentuk kebaikan pula dan orang tua tersebut akan mendapatkan pahala dari apa yang telah ia lakukan. Jika dibiasakan dengan keburukan maka akan tumbuh dengan keburukan dan mendapat balasan juga karenanya, jadi harus menjaga, mendidik, mengarahkan.

Membimbing dan mengajari anak akhlak yang baik, melindunginya dari teman-teman yang buruk dan tidak membiasakannya untuk hidup dalam kemewahan, kesenangan agar setelah besar nanti umurnya tidak dihabiskan hanya untuk itu saja. islam pun memberikan suatu tanggung jawab pendidikan anak dalam dimensinya yang paling jauh dan cakupannya yang paling luas terhadap orangtua (pendidik), tanggung jawab yang dimaksud bukan sekedar memenuhi kebutuhan makan, pakaian ataupun rumah yang lapang, tapi tanggung jawab yang lebih berat adalah

---

<sup>64</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak*, h. 11

memberikan pendidikan yang terbaik bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari Azab Allah.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang *Nilai-nilai pendidikan islam menurut perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan* telah ada di paparkan oleh peneliti sebelumnya Dalam bukti pemaparan dibawah ini :

1. Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah nilai pendidikan yang dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil islam ada 7 : Nilai Pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. semua nilai- nilai tersebut saling berbungan dan jika mampu diaplikasikan dengan baik dan benar maka akan berdampak positif dari anak-anak hingga dewasa. adapun relevansi yang terkandung dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh kementrian dan Kebudayaan memiliki kesusaian yaitu memberikan penjelasan dan topik mengenai masalah yang terkait dengan kondisi sekarang ini dengan memberikan arahan dan nilai- nilai ini juga dapat diterapkan dikurikulum 2013.
2. Penelitian dengan judul “Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)” Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah nilai pendidikan secara ekspilit sebenarnya Abdullah Nashih Ulwan tidak pernah mengemukakan pendidikan nilai dalam bukunya yang berjudul Tarbiyatul Aulad Fil Islam ia hanya memaparkan tentang sarat- sarat dengan ide- ide yang berkenaan dengan upaya penanaman nilai- niali akhlak dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendidikan nilai, yaitu upaya penanaman nilai- nilai dalam diri seseorang. Berawal dari konsep nilai yang secara hierarkis terbagi tiga, nilai agama, moral dan sosial ketiga jenis pendidikan ini dijelaskan secara rinci oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. adapun inti dari pendidikan agama (keimanan)

pada anak menurut Ulwan ialah sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan syari'at. Upaya-upaya bimbingan dari pendidikan ini bisa ditempuh dengan mengenalkan kalimat Tauhid pada anak semenjak lahir ke dunia, mengenalkan hukum halal dan haram pada anak sejak dini. Eksistensi pendidikan moral menurut Ulwan adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimulai dan dijadikan kebiasaan. Dan inti dari pendidikan sosial pada diri anak menurut Ulwan adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah dan kesadaran iman yang mendalam agar di masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial ini diperlukan upaya-upaya penanaman nilai-nilai sosial yang memuat prinsip-prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial, pengawasan dan kritik sosial.

Dan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian (pengawasan) dan hukuman. Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa metode tersebut sangat berpengaruh kepada anak karena sangat memperhatikan kondisi psikologis yang memungkinkan anak untuk menerima apa yang disampaikan pendidik. Selain itu, ada skripsi yang mengkaji tokoh yang sama, namun objek kajiannya merupakan bagian dari skripsi yang diajukan oleh penulis, Skripsi tersebut adalah Hukuman Dalam Pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas kitab tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam), ditulis oleh Imroatun yang berisi tentang penjelasan konsep hukuman dalam islam yang kemudian fokus pada konsep hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan baik itu mengenai pengertian, metode macam-macam hukuman maupun syarat-syarat memberikan hukuman dan pengaruhnya. Skripsi yang kedua ditulis oleh Yayasan Yasmin berjudul Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan sosial bagi anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Metodologi Penelitian**

Pada penulisan skripsi ini jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan dimana suatu penelitian yang menggunakan sumber dari suatu perpustakaan tertentu dari data penelitiannya adapun yang menjadi sumber datanya adalah buku-buku dan jurnal. adapun penelitian ini digunakan pendekatan atau metode kualitatif, bukan menggunakan metode yang berdasarkan perhitungan (kuantitatif) dalam penelitian ini penulis menganalisis buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* mengenai nilai-nilai pendidikan islam menurut perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan dari buku- buku yan menunjang isi penelitian supaya memperoleh data yang akurat.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data yang diambil dalam penulisan skripsi ini berasal dari perpustakaan tertentu (Library research). Dari pengumpulan data bisa diambil dari data primer dan data sekunder dan sumber data nya sebagai berikut :

### **1. Data Primer**

Data yang bersumber secara langsung atau data yang diperoleh langsung dari pengumpulan data yaitu dari buku *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* mengenai nilai-nilai pendidikan islam perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

### **2. Data Skunder**

Data yang diperoleh dari sumber lain tidak secara langsung, dalam isi ini data sekundernya adalah buku-buku yang juga mendukung untuk penulisan buku yang lebih mendukung literatur dan penulisan yang sesuai dengan isi skripsi yang relevan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi, yang mana dengan cara ini dapat diperoleh data-data yang telah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar maupun karya-karya seseorang, tidak dilihat secara langsung namun dengan melihat buku-buku penunjuang lainnya yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* karya Abdullah Nashih

Ulwan. dengan cara ini diharapkan mampu melengkapi isi penulisan sesuai yang diharapkan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dimaksud dengan ini merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisisnya sebagai berikut :

- a) Memilih data yang sesuai dengan isi buku “Tarbiyatul Aulad Fi Islam” yang sesuai terkandung tentang nilai- nilai pendidikan islamnya.
- b) Menganalisis inti-inti yang terkandung dalam buku-buku selain Tarbiyatul Aulad Fi Islam yang ada nilai- nilai pendidikan islam.

#### **5. Pemeriksaan Keabsahan Temuan**

Untuk menggunakan keabsahan temuan maka digunakan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik dokumentasi dan pendekatan library research, hasil yang digunakan melalui pendekatan alat yang berulang-ulang pemeriksaan hasil data yang diperoleh serta secara berulang-ulang. Dan dengan teknik triangulasi yang terbagi menjadi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data. Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang

dianggap benar. Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

#### **BAB IV**

#### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

## A. Temuan Penelitian

### 1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/1436 H di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Haib, siria. ia adalah seorang ulama, faqih, da'i juga seorang pendidik<sup>65</sup> dibesarkan dikeluarga yang kuat dalam beragama dan selalu mementingkan akhlak islam terlebih dalam hal pergaulan bermasyarakat sesama manusia. Ia seorang penghafal Al- Quran dan menguasai ilmu bahasa arab dengan baik<sup>66</sup>. Ayah Ulwan, bernama Syekh Said Ulwan beliau merupakan seorang da'i dalam menyampaikan risalah islam yang bertugas di seluruh pelosok kota Halb tersebut. selain dikenal sebagai seorang da'i ia juga dikenal sebagai seorang tabib yang cukup terkenal. dengan keahlian beliau tersebut ia bisa menyembuhkan berbagai penyakit dengan menggunakan metode trapi islam, selain itu ia juga mampu meracik obat- obatan herbal alami yang berasal dari akar kayu. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat.

Akhirnya Allah mengabulkan do'a beliau dengan lahirnya sesosok Ulwan sebagai ulama '*murabbi*' pendidik rohani dan jasmani yang disegani. Ia juga sesosok yang cemerlang dalam pelajaran ia menjadi tumpuan serta rujukan teman-temannya pada saat di madrasah, beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyatuh Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Sehingga pelajaran tersebut mampu menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah di seluruh Suriah. Ia meninggal dalam usia 59 tahun tanggal 29 Agustus 1987 M atau 5 Muharram 1408 H. pada sabtu pukul 09. 30. Di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudidan Jenazah beliau dibawa ke Masjidil Haram untuk di Shalatkan dan dimakamkan.

## 2. KEPRIBADIAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

---

<sup>65</sup>Dr. Abdullah Nashih Ulwan , "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, ... h. 905.

<sup>66</sup>Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 34

Ulwan menitik beratkan semua ide serta pemikirannya pada al-quran dan Hadits Rasulullah, ia mengilustrasikan penjelasannya pada apa yang diperbuat oleh baginda Rasulullah, sahabat dan salaf yang shahih juga ia ikut aktif dalam organisasi Ihwanul Muslimin sebagai seorang sunni dan ia sekalipun ia tidak pernah menggunakan dan mengambil referensi dari para pemikiran barat melainkan pada saat-saat tertentu saja. Pada contohnya saat itu pernah berkembang aliran Alawi yang berada di Suriah, aliran tersebut adalah aliran keagamaan yang sudah bercampur dengan aliran keagamaan kristen namun ia tetap saja tidak terpengaruh oleh aliran tersebut ia tetap berpegang teguh kepada aliran yang dianutnya iatu “Ihwanul Muslimin” yang berasal dari mesir.

Berkembangnya aliran tersebut disebabkan oleh para penjajahan barat yang menjajah negara suriah pada saat itu, ia tidak gentar dan takut pada pemerintahan dan selalu hadir dalam, selain terkenal dengan kecermelangannya namun ia juga mampu menyatakan kebenaran dan mampu mengkritik sistem yang dikuasai oleh rezim sunni dan pemerintahan kaum alawi dan memintanya untuk kembali kepada sistem islam dan hal inilah yang membuat Ulwan terpaksa meninggalkan kota suriah tersebut dan menuju jordan pada tahun 1979.

Dan ia tetap berdakwah sampai pada tahun 1980 ia pergi meninggalkan Jordan dan menuju Jeddah dan mendapatkan tawaran menjadi dosen Karena dibesarkan dalam keluarga yang kuat beragama maka ia berbudi luhur juga sangat mementingkan akhlak pribadi islam dalam sistem pergaulannya. Ia juga orang yang memiliki sifat lemah lembut, halus tutur katanya dan ramah saat ia menjelaskan penjelasannya mengenai penerapan prinsip-prinsip islam. Ia hidup di suriah pada masa kekuasaan asing sampai tahun 1947. Pada saat perkumpulan di Pakistan tiba-tiba ulwan merasakan sakit tepat dibagian dada ia memiliki penyakit di bagian hati dan paru-parunya sehingga menyebabkan ia harus dirawat di rumah sakit, setelah kejadian itu akhirnya ia meninggal pada tanggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan 5 Muharram 1408 H, ia meninggal dirumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun lalu jenazah beliau dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.

### 3. PENDIDIKAN

Karena ia menjadi salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia pendidikan islam maka ia menuntut ilmu demi menggapai cita-citanya menjadi nyata unruk memperbaiki masa depan generasi bangsa. pendidikan dasar beliau (*Ibtidaiyyah*) di Bandar Halab lalu ayah beliau Syeikh Said Ulwan menyekolahkanya ke sekolah Madrasah Agama agar beliau mempelajari Agama lebih luas lagi dan pada saat beliau berumur 15 tahun ia sudah menghafal al-qur'an dan menguasai ilmu Bahas Arab. Ia juga aktif dalam berorganisas sebab ia memiliki kemampuan berpidato nya yang sangat bagus dan baik serta ia juga adalah pimpinan redaksi penerbitan yang bertugas dalam membuat dan menyebarluaskan redaksi atau lembaran ilmiahnya kepada masyarakat luas.

Selain sesosok orang yang memiliki keberanian untuk menyatakan kebenaran yang besar ia juga dikenal sebagai sesosok orang yang memiliki kemampuan berdakwah yang sangat baik dan bagus karena ia pada usia remaja sudah menyukai tulisan dan bacaan ulama-ulama sanjungan Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i. Pada tahun 1949 ia memperoleh ijazah sekolah menengahnya lalu ia pun melanjutkan studi agamanya di salah satu sekolah pusat pengajian di Mesir dan mengambil jurusan Syariah Islamiah. Dan pada tahun berikutnya ia melanjutkan studinya kembali disekolah al-azhar.

Lalu ia memperoleh ijazah pertama di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 setelah itu ia melanjutkan S-2 dan lulus pada tahun 1954 ia memperoleh ijazahnya dibidang pendidikan yang bergelar Master of Arts (MA) namun setelah itu ia tidak sempat mengambil gelar Doktornya karena disebabkan terusirnya ia dari negri Mesir pada pemerintahan Jamal Abdel Naser namun dengan begitu beliau tetap sering menghadiri majlis ulama-ulama juga bergabung di organisasi gerakan Islam.

### 4. Kiprah Dalam Dunia Pendidikan

Setelah pulang dari AL-Azhar, ia mengabdikan kehidupannya sebagai seorang pendakwah dan aktif di sekolah dan di masjid sebagai da'i di daerah

Halabdan aktif sebagai seorang tenaga pendidik di sekolah menengah di Halab. Ia telah menjadikan universitas sebagai senjata tarbiyah islam utama dalam menciptakan masa depan generasi bangsa yang akan datang adapun prinsip yang digunakan beliau adalah tenaga pendidik sebagai orang tua dan menganggap peserta didik sebagai anak sendiri sehingga dapat mengayominya dengan benar. Ulwan juga menciptakan pendidikan dengan pondasi yang kuat dengan mengarahkan peserta didik agar bisa mencintai islam dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan juga mempunyai tekad dan sanggup untuk bisa memenangkan islam. Sesok ulwan tidak sedikitpun mengenal lelah dalam berkiprah dalam dunia pendidikan islam dan menyebarkan risalah islamiyah, pada saat itu masjid-masjid di halab selalu di penuh oleh orang-orang yang ingin mendengarkan kuliah beliau.

Beliau banyak menarik simpati orang-orang sehingga kemanapun beliau pergi untuk menyebarkan risalah islamiyah dan kuliahnya selalu di penuh orang-orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah. Ia menjadikan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai pusat tarbiyah pemuda syiria pada saat itu dan ia menyampaikan kuliah yang berkaitan dengan fiqih, tafsir dan shirah ia selalu berjuang agar pemahaman jahiliyyah yang ada pada masyarakat dapat terhapus dan tergantikan dengan pemahaman islam yang menjadi penerang bagi kehidupan peradaban masyarakat.

Dalam menyampaikan kuliah kepada para generasi pemuda saat itu ia juga mengajarkan kepada mereka untuk berpidato, menulis juga tata cara berdakwah. Dengan itu maka para generasi pemuda islam di syiria mampu menjadi pemuda yang berakhlakul karimah dan menjadi para da'i pada saat itu. Ulwan juga menjadi anggota Majelis Ulama Syiria disebabkan ia menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat dan senantiasa menjadi orang yang berbakti kepada masyarakat sekitar jika diperlukan ia sesosok orang yang di hormati. adapun salah satu organisasi islam yang ia gabungi adalah Ikhwanul Muslimin dan terhubung erat dengan Abdul Qadir 'Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Badi' Shaqar.

## **5. Karya-karya**

Terkenal dengan kecerdasan dan kemampuan beliau juga memiliki banyak karya-karya yang mampu menarik perhatian banyak orang, ada 43 karya-karya yang diciptakan oleh beliau untuk umat islam dan jika diambil dari garis besarnya maka terbagi menjadi 4 kelompok antara lain seperti :

1. Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi : Tarbiyatul al- aulad fi al- Islam, Hukm al- Islam fi al- Tifziyyun, Ila Waratsati al- Anbiya'i, Hatta Ya'lama al- Syabab.
2. Bidang Fiqih dan Muamalah, meliputi : Fadhail al- Shiyam wa Ahkamuh, Ahkam al- Zakat, Adab al- khithbah wa al- Zafaf wa Huquq al- Zaujain 'Aqabat al- Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al- Islam, Hukm al- Islam fi Wasail al- Ham, Al- Islam Syariat al- Zaman wa al- Makan.
3. Bidang akidah, meliputi : Syubhat wa Rudud Haula al- Aqidah wa Ashl al- Irtsan dan Huriyah al- I'tiqad fi al- Syari'ah.
4. Bidang umum, meliputi : Al-Takaful al- Ijtima'i fi al- Islam, Shalahuddin al- Ayyubi, Ahkam at- Ta'min, Takwin al- Syahsyiyyah al- Insaniyyah fi Nazhair al- Islam, Al- Qoumiyyah fi Mizan al- Islam.

Setelah ia berhasil menuntut ilmu ia mulai mengabdikan dirinya menjadi seorang tenaga pendidik di sekolah lanjutan di Halab pada saat itu, ia menjadi seorang guru pendidikan Islam sejalan dengan hal itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ulwan merupakan seorang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan islam dalam perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan* telah ada di paparkan oleh peneliti sebelumnya Dalam bukti pemaparan dibawah ini :

Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah nilai pendidikan yang dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil islam ada 7 : Nilai Pendidikan keimanan moral fisik rasio kejiwaan sosial dan seksual. semua nilai-nilai tersebut saling berbungan jika mampu diaplikasikan dengan baik dan benar maka akan berdampak positif dari anak-anak hingga dewasa. relevansi yang terkandung

dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh kementerian dan Kebudayaan memiliki kesesuaian yaitu memberikan penjelasan dan topik mengenai masalah yang terkait dengan kondisi sekarang ini dengan memberikan arahan dan nilai-nilai ini juga dapat diterapkan dikurikulum 2013. penelitian dengan judul “Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)” .

Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah nilai pendidikan secara eksplisit sebenarnya Abdullah Nashih Ulwan tidak pernah mengemukakan pendidikan nilai dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ia hanya memaparkan tentang sarat-sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendidikan nilai, yaitu upaya penanaman nilai-nilai dalam diri seseorang. Berawal dari konsep nilai yang secara hierarkis terbagi tiga, nilai agama, moral dan sosial ketiga jenis pendidikan ini dijelaskan secara rinci oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. dan inti pendidikan agama (keimanan) pada anak menurut Ulwan ialah sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan syari’at.

Bimbingan pendidikan ini ditempuh dengan mengenalkan kalimat tauhid dengan anak sejak lahir ke dunia, mengenalkan hukum halal dan haram pada anak sejak dini. untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial ini diperlukan upaya penanaman nilai-nilai sosial yang memuat prinsip-prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain melaksanakan etika sosial, pengawasan dan kritik sosial. dan melalui Metode keteladanan pembiasaan nasehat perhatian (pengawasan) dan hukuman Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa metode tersebut sangat berpengaruh kepada anak karena sangat memperhatikan kondisi psikologis yang memungkinkan anak untuk menerima apa yang disampaikan pendidik. Selain itu, ada skripsi yang mengkaji tokoh yang sama namun objek kajiannya merupakan bagian dari skripsi yang diajukan oleh penulis skripsi tersebut adalah Hukuman Dalam Pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telah atas kitab *tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*) ditulis oleh Imroatum mengenai penjelasan konsep hukuman dalam islam lalu berfokus

pada konsep hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan baik itu mengenai pengertian metode macam-macam hukuman juga.

syarat-syarat dalam melaksanakan hukuman dan pengaruhnya Skripsi yang kedua ditulis oleh Yayasan Yasmin berjudul Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang pendidikan sosial bagi anak.

### C. Pembahasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa prinsip yang diciptakan dalam mendidik yang di mulai dari masa anak-anak secara ringkas sebagai berikut

#### 1. Perkawinan Sebagai Fitrah Manusia

Hal ini dinyatakan dalam permasalahan nyata yang terdapat dalam syariat islam yaitu bahwa syariat telah melarang ruhbaniiyah (Kerahiban). Karena bertentangan dengan fitrah manusia, kecenderungan dan nalurinya. Sebagaimana yang dapat kita lihat dari sikap Rasulullah. Saw dalam memelihara kepentingan dalam masyarakat serta mengatasi (kebutuhan) jiwa manusia maka dapat kita sadari bahwa mengatasi dan memelihara disini sesuai berdasarkan pengetahuan hakikat manusia dan tuntutan keinginan serta kecenderungannya. jadi dengan begitu manusia tidak sembarangan melanggar batasan-batasan<sup>67</sup> juga tidak melakukan suatu hal yang tidak dapat dijangkau olehnya. Ia berjalan di jalan yang lueus dan benar sesuai dengan fitrahnya tersebut tidak akan mundur ketika insan yang lain maju dan tidak akan lemah ketika insan yang lainnya kuat.

— اللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَهُ اللَّهُ فَطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi

---

kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>68</sup>. dari ayat diatas kita pahami bahwa sikap Rasulullah Saw. beliau bahwa beliau telah mempersiapkan sikap-sikap konstruktif dan edukatif yang paling besar dalam menanggulangi tabiat-tabiati negatif dalam memahami hakikat manusia. Sebagaimana Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Anas ra., *“Tiga kaum pernah mendatangi rumah istri-istri Nabi Saw untuk menanyakan tentang ibadah beliau. Ketika mereka diberitahukannya. Maka seakan-akan mereka mendapatkan ibadah mereka itu sedikit”*. Lalu mereka bertanya, *“Di mana kedudukan kami di sisi Nabi Saw, mengingat beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang ?”* salah seorang di antara mereka berkata, *“saya akan selalu melakukan salat malam”*. Yang lain berkata, *“saya akan selalu melakukan salat malam”* yang lain berkata, *“saya akan selalu berpuasa dan tidak akan pernah berbuka”*. dan yang lainnya berkata, *“saya akan selalu menjauhi kaum wanita dan tidak akan pernah kawin selamanya”*. Kemudian datanglah Rasulullah Saw. dan bersabda *“kalianlah yang mengatakan begini dan begitu itu ? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah daripada kalian, dan lebih bertakwa kepada-Nya daripada kalian. Tetapi aku berpuasa dan berbuka. Aku melakukan salat dan aku tidur, dan aku mengawini kaum wanita. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak suka kepada sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku”*<sup>69</sup>.

## **2. Perkawinan Merupakan Sosial Interest**

Sebagaimana yang tertera dalam islam bahwa perkawinan itu mempunyai manfaat umum dan kepentingan-kepentingan sosial. Berikut akan dipaparkan bagian hal penting dari hal tersebut lalu dijabarkan letak pertautannya dengan pendidikan.

---

<sup>68</sup> Q.S. Ar-Rum 30 : 30

<sup>69</sup>Dr. Abdullah Nashih Ulwan , *“Tarbiyatul Aulad Fil Islam”* terj Jamaludin Miri LC. Pendidikan Anak Dalam Islam jilid I, ... h. 3.

a. Melindungi Kelangsungan Species Manusia

Dengan adanya pernikahan maka jumlah umat manusia akan semakin berkembang dan berkesinambungan, hingga tiba saatnya hari kiamat maka Allah akan merusak bumi dan makhluk- makhluk yang berada di atasnya. Tidak dapat diragukan lagi dengan adanya kelestarian dan kesinambungan ini ada suatu pemeliharaan terhadap keberlangsungan species manusia dan bagi para spesialis akan terdorong untuk melakukan metode-metode pendidikan dan kaidah-kaidah yang benar demi keselamatan spesies manusia ini dari aspek moral serta fisikal secara serentak.

b. Melindungi Keturunan

Tidak diragukan lagi dalam berketurunan terdapat suatu penghargaan diri dapat menstabilkan jiwa juga sebagai suatu penghormatan sesama manusia, jika tidak adanya perkawinan yang sesuai disyariatkan Allah maka akan sebaliknya para anak-anak tidak memiliki penghargaan diri dan penghormatan dan keturunan maka dapat dikatakan hal ini seperti kerusakan suatu tikaman terhadap akhlak mulia dan penghalalan segala cara.

c. Melindungi Masyarakat dari Kerusakan Moral

Dengan adanya perkawinan maka masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, disamping akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial juga manusia memahami syariat islam dengan baik maka ia akan menyalurkan naluri jenis itu dilakukan dengan perkawinan yang disyariatkan dengan hubungan halal . jadi individu ataupun kelompok mampu menikmati dari hasil akhlak yang baik tersebut juga mampu menjalankan dan memikul tanggung jawab yang dituntut oleh Allah. Sebagaimana sesuai hadis yang dalam riwayat Baihaqi disebutkan, Rasulullah SAW bersabda :

و في رواية البيهقي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

*“Apabila seorang hamba telah menikah, berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaklah dia bertaqwa kepada Allah pada separo sisanya”.*

d. Melindungi Masyarakat Dari Penyakit

Dari adanya pernikahan masyarakat dapat terhindar dari penyakit yang ditumbuhkan oleh penyebab dari maraknya perzinahan , perbuatan keji seperti hubungan seksual secara haram antara lain penyakit yang dapat disebabkan oleh itu adalah penyakit sypilis, kencing nanah dan berbagai penyakit berbahaya lainnya yang dikarenakan tidak adanya hubungan seksual yang sesuai syariat (pernikahan).

e. Menumbuhkan Ketentraman Jiwa dan Rohani

Dengan adanya pernikahan maka sepasang suami isteri akan merasakan ketentraman jiwa yang dapat dirasakan dalam sebuah keluarga, ketika suami lelah dari pekerjaan diluar rumah ketika ia kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarga maka hal itu secara tidak langsung bisa menentramkan jiwa dan rohani pada sepasang suami isteri tersebut. demikianlah, dari hal tersbut masing-masing akan mendapatkan ketenangan jiwa juga kebahagiaan pernikahan. Maha Besar Allah ketika menggambarkan kenyataan ini dengan keterangan yang sangat sempurna dan ungkapan yang juga indah.

f. Suami Istri Akan Saling Membantu Dalam Membina Keluarga Dan Mendidik Anak-anak.

Dengan adanya pernikahan maka salah satu tugas suami isteri ketika dikaruniakan anak yaitu saling membantu dalam membina keluarga dan memikul tanggung jawab saling menyempurnakan antara hak dan kewajiban antara yang satu dengan yang lainnya. Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang bijak :

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْ تَهَا \* أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ.

*“Ibu adalah sebuah sekolah yang apabila engkau persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik”.*

g. Menumbuh-Kembangkan Rasa Kebapakan dan Keibuan

Dengan pernikahan maka sepasang suami istri tersebut memiliki kemampuan mengembangkan naluri kebapakan dan keibuan dari hati mereka terpancair sumber-sumber perasaan yang mulia, tidak diragukan lagi bahwa di dalam perasaan itu ada pengaruh positif dalam memelihara anak-anak, mengawasi kemaslahatan mereka, serta bangkit bersama menuju kehidupan yang lebih aman dan tentram kedepannya. itulah salah satu kepentingan dari segi sosial yang terlahir dari adanya sebuah pernikahan dan dapat dilihat adanya hubungan yang kuat antara kepentingan pendidikan anak, perbaikan keluarga dan melahirkan generasi. Oleh sebab itu islam sangat menganjurkan pernikahan dan menyenangkan Nya<sup>70</sup>. Dan sabdanya :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

Artinya : “Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-sebaik perhiasan adalah wanita yang salehah”. (H.R. Muslim).

### 3. Perkawinan Berdasarkan Memilih

Sejalan dengan negara hukum maka pernikahan ada undang- undang yang tinggi dari sistem universal dan hukum islam juga telah meletakkan kaidah yang sesuai hukum-hukumnya yang apabila dijalankan sesuai dengan petunjuknya maka pernikahan tersebut akan ada dipuncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian. dan membuat dua belah pihak keluarga akan berada diposisi puncak keimanan yang kuat, sehat badan, akhlak yang mulia, pikiran matang dan jiwa yg bersih dan tenang. Berikut adalah kaidah hukum- hukum islam dalam memilih :

a. Memilih berdasarkan agama

---

<sup>70</sup>Ibid, h. 5-11

Yang dimaksud disini berdasarkan pemahaman agama dimana disini maksudnya adalah pemahaman yang hakiki terhadap islam dan sesuai dalam penerapan setiap keutamaan dan adabnya yang tinggi dalam bertingkah laku tingkah laku dan menjalankan syariat-syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna hingga bertahan selamanya. Sebagaimana sabda rasulullah SAW

إِذَا خَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي  
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

Artinya: “Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinilah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan” (HR. Tirmidzi).

Fitnah apakah yang lebih besar yang menimpa agama, pendidikan dan akhlak dari pada fitnah jatuhnya seorang wanita mukminah dari cengkraman seorang pelamar yang durhaka dimana ia menghalalkan segala cara atau seorang suami yang tidak memberikan tanggung jawab dan perlindungan kepada gadis mukminah dan tidak menegakkan timbangan kehormatan dan kemuliaan-Nya. dari hal ini dapat kita ketahui bahwa banyak gadis-gadis yang ketika ia belum menikah dan hidup dalam keluarga yang teladan kesuciannya namun sewaktu ia menikah dan bersama suami ia menjadi durhaka bahkan murtad. Lalu menjadi wanita yang liar dan bebas tidak ada nilai-nilai dasar keutamaan yang ditegakkan olehnya sebagai seorang istri sesuai pandangan syariat dan menghargai makna-makna kesucian dan kemuliaannya. oleh sebab itu maka memilih berdasarkan agama dan akhlak adalah salah satu faktor terpenting untuk bisa mewujudkan rumah tangga yang sesuai dan sempurna bagi sepasang suami istri dan anak-anak sehingga mampu mendapatkan pendidikan islami yang mulia dan begitu dengan keluarga akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan.

#### b. Memilih Berdasarkan Keturunan dan Kemuliaan.

Adapun dari sekian banyak kaidah yang ditetapkan islam dalam memilih jodoh dilihat dari keturunan atau keluarga mulia yang dikenal mempunyai kebaikan akhlak juga keturunan terhormat disebabkan karena manusia

bagaikan logam mereka masing-masing tidak sama di dalam kehinaan, kemuliaan, kerusakan dan kebaikan. Untuk itu memilih bagi siapa saja yang sudah memiliki kemampuan untuk menikah maka Nabi Saw menganjurkan untuk memilih pasangan berdasarkan kebaikan, kemuliaan dan kemaslahatan. dari Ibnu ‘Addi di dalam Al-Kamil telah meriwayatkan secara *marfu* : *“Kawinilah olehmu wanita yang baik, Sebab, sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.”* hadis ini memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah untuk memiliki istri-istri yang tumbuh dalam lingkungan baik dan besar dalam rumah mulia dan baik serta diturunkan dari sumber yang mulia. Rahasia yang tersembunyi dalam hal ini dimaksudkan agar seorang dapat melahirkan anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak islami. Dari ibu-ibunya mereka dapat menghirup air susu kemuliaan dan keutamaan. Dengan cara yang suci.

Mereka dapat mencari sifat-sifat yang baik dan akhlak mulia. bertolak belakang dari prinsip ini, utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqah telah berwasiat kepada anak-anaknya untuk memilih sumber yang baik dan menjauhi sumber yang buruk. Dia berkata kepada mereka *“Wahai anakku yang ingin menikah dan menanam (bibit keturunan), hendaklah seseorang memperhatikan dimana ia menanam bibit tanamannya. Sebab, akar yang buruk itu sedikit sekali dapat melahirkan. Maka pilihlah, walaupun memerlukan waktu yang lama.”* Penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa kita ditekankan untuk memilih seperti Umar Ibnul Khattab telah menjawab pertanyaan salah seorang anak yang menanyakan kepadanya tentang hak anak terhadap bapaknya. Umar berkata, *“Agar bapaknya menyeleksi ibunya, memberinya nama yang baik dan mengajarkan Al-Qur’an kepadanya,”* dalam hal ini Rasulullah Saw. Ini, dipandang sebagai kebenaran ilmiah terbesar dan sesuai dengan pandangan paedagogis pada abad modern ini. Ilmu yang membahas tentang heriditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat kedua orangtuanya. oleh sebab itu ketika memilih pasangan hidup berdasarkan kemuliaan, keturunan dan kebaikan maka anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang suci dan istiqamah. Dan apabila pada anak terdapat faktor-faktor heriditas yang baik dan pendidikan yang

utama maka nak tersebut akan mencapai puncaknya dalam agama dan akhlak serta menjadi teladan di dalam kekecewaan, keutamaan, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. tidak ada solusi lain dari mengambil jalan lain bagi yang ingin menikah kecuali mencari pilihan yang baik dan jika ingin memiliki keturunan yang baik dan suci serta anak-anak yang beriman.

c. Mengutamakan Orang Jauh (dari kekerabatan) dalam perkawinan.

Salah satu dari pengajaran islam yang bijaksana adalah mengutamakan wanita yang jauh atas wanita yang seketurunan atau kaum kerabat hal ini dianjurkan agar anak-anak yang terlahir dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang mnular ata cacat secara heriditas dan untuk memperluas lingkungan kekeluargaan seta dapat mempererat ikatan-ikatan sosial. dalam hal ini juga menjadikan anak-anak memiliki fisik yang kuat, kesatuan menjadi kokoh dan terjalin dan perkenalan mereka bertambah luas. Sesuai dengan anjuran Nabi Saw dimana beliau memberikan peringatan agar sebaiknya tidak mengawini wanita-wanita yang seketurunan atau sekerabat. Agar anak tidak tumbuh dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orangtuanya dan mewarisi penyakit dari nenek moyangnya.

Sabda Nabi Saw dalam hal tersebut :

لَا تُنكِهُوَ الْقَرَابَةَ الْوَالِدَ يُخْلَقُ ضَاوِيًا وَقَوْلُهُ : اِعْتَرِبُوا وَلَا تَضَوْا.

Artinya : “janganlah kalian menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh”.

Selain itu juga dapat kita ketahui bahwasanya ilmu genetika menetapkan, bahwa pernikahan dengan kaum kerabat akan melahirkan keturunan yang lemah, baik fisik maupun kecerdasannya, dan anak anak akan mewarisi sifat moral yang terbilang hina dan sikap sosial yang tercela. kebenaran ini telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Sejak empat belas abad lalu sebelum adanya ilmu pengetahuan datang mengungkapkan teorinya dan menjelaskan keenaran-kebenarannya bagi orang- orang yang berakal dan ini juga termasuk salah satu mukjizat terbesar yang dibagikan kepada Rasulullah yang utama dan agung disamping mukjizat lainnya yang benar.

d. Lebih Mengutamakan Gadis-gadis.

Selain itu Islam juga sangat menganjurkan kepada yang ingin menikah agar memilih yang masih gadis terlebih dahulu untuk mencapai suatu hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung. Adapun manfaatnya melindungi keluarga dari hal yang akan menyusahkan kehidupan yang menjerumuskan kedalam perselisihan dan menyebarkan kesulitan dan permusuhan. Makna semua ini, ketika ia berkata kepada Rasulullah Saw : “Wahai Rasulullah Saw, bagaimana pendapatmu jika engkau turun pada suatu lembah yang di dalamnya terdapat sebatang pohon yang telah dimakan sebagian daripadanya dan sebatang yang lain yang dimakan daripadanya, dimana engkau akan menggembalakan untamu ?” Rasulullah Saw menjawab, “Pada pohon yang belum pernah digembalakan daripadanya”. Aisyah ra. berkata, “Maka aku ini adalah pohon (yang mati) utuh dan belum digembalakan daripadanya itu.” ( **HR. Bukhari** ).

Dalam hadis diatas Aisyah bermaksud menjelaskan keutamaannya dibanding istri-istri yang lainnya. Sebab Rasulullah Saw tidak pernah mengawini gadis kecuali Aisyah ra. Rasulullah Saw telah menjelaskan sebagian hikmah mengawini gadis, beliau bersabda :

*“Kawinilah oleh sebagian kamu gadis-gadis sebab, mereka itulah lebih manis pembicaraannya, lebih banyak melahirkan anak, lebih sedikit tuntutan dan tipuan, serta lebih menyukai kemudahan”.* ( **HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi** ).

Selain itu Rasulullah, Saw juga menjelaskan kepada Jabir ra, bahwa mengawini gadis itu akan melahirkan kecintaan dan memperkuat aspek kesuciaan, Bukhari Muslim juga meriwayatkan, “Rasulullah Saw, bertanya kepada Jabir, ketika ia kembali dari perang Dzatur Riqah’, “Hai Jabir, apakah engkau telah kawin ?” Jabir menjawab, “Benar wahai Rasulullah, “Beliau juga bertanya, “Janda atau gadis ?” Jabir Mengaku, “Janda”. Tanyaku lagi, “Mengapa bukan seorang hamba saja yang dapat kau mainkan dan dia mempermainkan engkau ?” Jabir berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku tertawan pada waktu perang Uhud dan mewariskan tujuh wanita bagi kami, Maka saya kawini satu orang yang mencakup keseluruhannya (serba bisa) mewakili mereka akan bertanggung jawab atas mereka.” Beliau bersabda, “InsyaAllah engkau benar.” dalam sedikit

penggalan cerita diatas dapat diketahui bahwa ada satu kondisi dimana menikahi janda lebih utama dari menikahi seorang gadis seperti keadaan Jabir ra. yang telah disebut tadi, demi menolong, memelihara dan bertanggung jawab atas anak-anak yatim, sebagai realisasi firman Allah Swt. *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”* (Al Maidah: 2).

#### 4. Mengutamakan Pekawinan Dengan Wanita Subur

Dalam islam juga dianjurkan untuk memilih wanita yang subur mampu melahirkan banyak anak, hal ini dapat diketahui dari dua cara :*Pertama*, kesehatan fisiknya dari penyakit-penyakit yang mencegahnya dari kehamilannya, untuk mengetahui hal itu dapat memintabantuan kepada spesialis kandungan.*Kedua*, dilihat dari keadaan ibunya dan saudara-saudara perempuannya yang telah kawin. sekiranya mereka itu termasuk wanita-wanita yang mampu melahirkan banyak anak maka tidak lain seorang wanita yang akan dinikahi seperti itu juga. sebagaimana yang diketahui secara medis ketika seorang wanita mampu melahirkan anak yang banyak maka ia biasanya mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat.

Wanita yang mempunyai tanda-tanda seperti ini dapat memikul beban rumah tangganya serta kewajiban mendidik anak dan memikul hak sebagai istri secara sempurna. Dan perlu diingat bahwa ketika menikahi wanita yang mampu memiliki banyak anak, setidaknya harus mampu bertanggung jawab atas kewajiban sebagai ibu rumah tangga selai itu mampu mendidik dan mengajar anak-anak dengan baik dan benar. Jika tidak maka ia harus bertanggung jawab kepada Allah Swt. atas apa yang telah ia lalaikan, sebagaimana sabda Rasul :

إِنَّ اللَّهَ سَأَلُ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ، حَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ، حَتَّى يُسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِيَّتِهِ.

Artinya : “Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap penggembala atas apa yang ia gembalakan. Bahkan Allah akan meminta pertanggungjawaban seseorang tentang keluarganya”. (HR. Ibnu Hibban).

Kesimpulannya, bagi orang yang ingin melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya sebagaimana yang sesuai dengan ajaran islam, maka ia hendak

mencari yang mampu melahirkan anak agar bisa melipatgandakan jumlah umat Nabi Muhammad. Saw yang dijadikan Allah sebagai umat sebaik-baik yang ada dikalangan manusia itulah salah satu pengarahannya Rasulullah, Saw yaitu ketika beliau didatangi seorang laki-laki yang berkata pada beliau, “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai seseorang wanita yang berketurunan mempunyai keturunan dan harta kekayaan hanya saja wanita itu tidak melahirkan anak. Apakah aku harus mengawininya?” maka beliau melarangnya. Kemudian datanglah wanita kedua, ketika mengatakan kepada beliau seperti yang telah dikatakan oleh orang pertama tadi, maka beliau bersabda :

تَزَوَّجُوا أَوْلَادَ الْوَدُودِ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ.

Artinya : “Kawinilah olehmu sekalian wanita-wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kaum sekalian”. (HR. Abu Dawud, Nasa'i dan Al Hakim).

Itulah yang menjadi prinsip perkawinan dan kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan yang terpenting yang kami sajikan kepada para pembaca. Pada dasarnya islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama dari pernikahan, karena dengan adanya pernikahan dapat memenuhi tuntutan fitrah dan kehidupan, menyambung silsilah keturunan anak dengan bapak, membebaskan masyarakat dari penyakit berbahaya dan dekadensi moral, mewujudkan masalah saling membantu antara suami istri dalam mendidik anak-anak, menumbuhkan jiwa kebabakan dan keibuan dalam diri mereka berdua.

dan karena pernikahan itu dibina berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat dan kaidah-kaidah praktis dan benar di dalam memilih pasangan hidup yang diantaranya memilih atas dasar keturunan dan kemuliaan serta atas dasar mengutamakan gadis. karena muslim harus bisa mengetahui dari mana ia harus memulai membina rumah tangga, membentuk keturunannya agar menjadi keturunan yang saleh dan salehah dan menjadi generasi yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah, Swt. dengan ini pula secara tidak langsung ia telah meletakkan batu fondasi di dalam rumahnya, yang dimana diatas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang sesuai dan tepat, tiang- tiang sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu yang dimaksud disini adalah wanita

salihah, dengan demikian pendidikan anak itu dimulai sejak dini yang berawal dari perkawinan yang ideal yang berdasarkan prinsip-prinsip yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi. dan ini harus diingat oleh siapapun<sup>71</sup>.

## **5. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Mengenai Cara Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.**

Sebagai seorang pendidik yang baik tentunya selalu mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang sangat berpengaruh untuk mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan fisik dan jiwa secara sempurna. Abdullah Nashih Ulwan memiliki metode-metode yang berpengaruh yang lebih efektif dalam membentuk dan mempersiapkan anak-anak. menurut penulis ada lima jawaban atas pertanyaan yang tersimpul antara lain:

### **a. Pendidikan Dengan Keteladanan**

Keteladanan menjadi salah satu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. hal ini terjadi karena seorang pendidik merupakan sosok figur utama dan terbaik dalam pandangan anak yang secara tidak langsung tindak-tanduknya dapat ditiru oleh anak didik. masalah keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh, contohnya mengenai keteladanan ibadah, tentang keteladanan akhlak, keteladanan kekuatan fisik yang ada pada baginda Rasulullah, Saw. dari teladan yang baik yang ada pada diri Rasulullah juga para sahabatnya dan pengikut beliau menyebabkan tersebarnya islam keseluruh pelosok dunia.

Islam bisa sampai ke penjuru negeri yang sebagaimana diketahui, itu dibawa oleh para pedagang muslim, da'i jujur yang memberikan gambaran-gambaran yang bersifat umum mengenai islam, jika para pedagang tidak memperlihatkan keteladanan yang baik meski mereka terbilang orang asik bagi para penduduk sekitar maka tentulah para khalayak penduduk setempat, ratusan orang dan ribuan

---

<sup>71</sup>*Ibid, h. 11-24*

orang tidak akan ada yang mau mengikuti petunjuk ajaran islam tersebut. islam sampai keberbagai penjuru negeri dibawa oleh para pedagang muslim, oleh para da'i jujur yang memberikan gambaran murni tentang islam, baik dalam tingkah laku, jika para pedagang tersebut tidak berahlak mulia dan tidak memberikan contoh yang baik di hadapan orang-orang secara jujur dan amanah, disamping perilaku mereka yang lembut dan menyenangkan hati meski mereka adalah orang asing maka khalayak tidak akan memeluk agama yang mereka bawa.

Tidak akan ada jutaan bahkan ratusan juta orang yang mau mengikuti petunjuk mereka. dari apa yang telah kita jelaskan. bahwa keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik, adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya islam ke pelosok bumi dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai dan menelusuri jalan islam. teramat layak bagi generasi muslim masa kini, laki-laki, wanita, tua, muda, besar dan kecil untuk memahami hakikat kebenaran ini, disamping memberikan suatu contoh yang baik, akhlak mulia, perilaku yang baik, sifat-sifat islami yang terpuji kepada orang lain, sehingga menjadi purnama petunjuk, matahari penerang, penyeru kebaikan dan kebenaran serta menjadi sebab dalam tersebarnya islam yang abadi.

Karenanya, demi berhasilnya suatu pendidikan dan tersebarnya ideologi harus ada teladan yang baik, yang menarik perhatian, dan akhlak utama yang dianut oleh masyarakat, serta meninggalkan pelajaran yang baik untuk generasi berikutnya. Karena itulah Rasulullah, Saw sangat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan sebagai teladan yang baik dalam segala hal. Sehingga anak didik, sejak usia pertumbuhannya, bisa tumbuh dalam kebaikan, sejak kecil sudah mengenal akhlak yang luhur. seperti contoh Abu Dawud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., ia berkata: "pada suatu hari, ibuku memanggilku, ketika Rasulullah Saw sedang bertamu di rumah kami. Ibuku berkata, Wahai Abdullah, kesinilah nanti aku beri. Maka Rasulullah Saw berkata kepada ibuku, Apa yang hendak engkau berikan kepadanya'. Rasulullah Saw. Berkata, 'jika engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka tertulislah engkau sebagai pendusta. petunjuk nabi tersebut dapat diartikan, bahwa Rasulullah Saw sangat menekankan

agar pendidik tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang jujur, sehingga dengan demikian ia telah menampilkan contoh yang baik. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ra., bahwa ayahnya membawa kepada Rasulullah Saw, dan berkata, “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak yang dulunya milik saya kepada anak saya ini, “Maka Rasulullah Saw bersabda, “Apakah semua anakmu juga kamu beri seperti ini ?” Ayahku menjawab, “Tidak” Rasulullah Saw lantas bersabda, “Tarik kembali pemberianmu itu”.

Dalam hal ini juga telah diketahui bahwa Rasulullah, Saw sangat memperhatikan agar seorang pendidik tampil di muka bni dengan penampilan penuh kasih sayang sebab, jika rahmat atau kasih sayang dicabut dari hati seorang pendidik, maka apakah akan bermanfaat pendidikan bagi anak-anak ? Apakah metode pendidikan yang influentif akan berguna Apakah nasihat akan diterima ? Apakah anak didik akan tumbuh dalam akhlak yang mulia ? jawabnya mutlak, “Tidak”. karena itu, tidak ada cara lain bagi para pendidik selain harus bersikap kasih sayang dan menerapkannya dalam seluruh kehidupan sehari-hari, dalam kewajiban dakwah dan mendidik agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik, dan terdidik dalam kemuliaan. dalam menumbuhkan sikap kasih sayang anak-anak, Rasulullah Saw, telah memberikan teladan yang baik kepada generasi muslim di setiap saat dan tempat, agar mereka mengambil contoh dalam hal menyebarkan dakwah menuju agama Allah, khususnya bagi para bapak dan para pendidik. ada beberapa contoh sikap kasih sayang Rasulullah Saw antara lain :

1. Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, “saya melihat Rasulullah Saw, sedang menyemaikan khutbah, maka datanglah Hasan dan Husain ra. Mengenakan baju merah, berjalan lalu terjatuh. Kemudian Rasulullah Saw turun dari mimbar, dan mengambil keduanya, dan meletakkan bersamanya. Kemudian beliau bersabda, “sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah cobaan’. Aku melihat ke kedua anak kecil itu berjalan dan terjatuh, maka tidaklah aku sabar, sehingga aku memotong pembicaraanku dan mengangkat keduanya.”

2. Nasa'i dan Hakim meriwayatkan, “ketika Rasulullah Saw salam mengimami para makmum, tiba-tiba datanglah Husain, dan langsung menunggangi pundak Rasulullah Saw. Ketika beliau sujud. Maka beliau melamakan sujud, hingga para makmum mengira terjadi sesuatu. Setelah salat usai berkatalah mereka, “Engkau telah memanjangkan sujud, wahai Rasulullah, hingga kami mengira telah terjadi sesuatu.’ Rasulullah saw, menjawab, Anakku (cucuku) telah menjadikan aku sebagai tunggangan, maka aku tak suka mengganggu kesenangannya hingga ia puas.
3. Dalam Al Ishabah diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Pernah bermain-main dengan Hasan dan Husain ra. Rasulullah Saw, merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, sementara kedua cucunya tersebut bergelantungan dari sisinya, dan beliau merangkak bersama keduanya, sambil bersabda. “Sebaik- baik unta kamu berdua. Sebaik-baik beban muatan adalah kamu berdua.”
4. Dalam Sahihain, dari Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. Lewat di hadapan anak-anak kecil dan mengucapkan salam kepada mereka, Anas berkata, Rasulullah Saw selalu melakukan demikian.
5. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa jika orang-orang melihat buah pertama, mereka membawanya kepada Rasulullah Saw dan setelah diambil beliau bersabda : “Ya Allah berilah kami berkah pada buah kami. Berilah kami berkah pada kota kami. Berilah kami berkah pada mud kami’. Kemudian beliau memanggil anak yang terkecil, dan memberikan buah tersebut kepadanya.” Dalam sahihain dari Abdullah bin Umar ra., diriwayatkan : *“saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda, ‘pada masa dahulu sebelum kamu, ada tiga orang berpergian, hingga terpaksa bermalam dalm gua itu, hingga mereka tidak dapat keluar. Maka berkatalah mereka, sungguh tiada yang dapat menyelamatkan kalian dari bahaya ini kecuali jika kita bertawassul kepada Allah dengan amal-amal saleh yang pernah kalian kerjakan dahulu. maka salah seorang dari mereka berkata, ‘ Ya Allah, dahulu saya mempunyai ayah dan ibu yang telah tua rent,*

*saya selalu tidak memberi minuman pada siapapun sebelum keduanya (ayah-ibu), baik keluarga atau hamba sahaya. Pada suatu hari, aku terlalu jauh menggembala ternak hingga tidak kembali kepada keduanya, kecuali sesudah larut malam ketika mereka telah tidur, lalu saya langsung pemerah susu untuk keduanya tapi saya merasa segan untuk membangunkan keduanya. Dan saya tetap tidak akan membangunkan keduanya dan tidak akan memberikan minuman itu kepada siapa pun, sebelum kedua orangtua. Saya tunggu hingga terbit fajar maka bangunlah keduanya dan minum dari susu yang saya perahkan itu. Padahal semalam itu, anak-anakku menangis dekat kakiku, karena lapar ingin minum susu. Ya Allah, jika yang berbuat itu benar-benar karena mengharapkan keridhaan-mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini'. maka batu besar itu menggeser sedikit, hanya saja mereka belum dapat keluar daripadanya.”*

Bukankah petunjuk Nabi ini menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw sangat menekankan perlunya seorang pendidik tampil di muka anak didiknya dengan penampilan berbakti kepada kedua orang tua, sehingga dengan demikian ia memberi contoh baik kepada anak didiknya ? Apa arti anak-anak kecil yang menangis dekat kakinya, sedang cangkir berisi susu berada di tangannya ? Tidakkah ini berarti bahwa sang ayah telah memberi contoh bagaimana berbakti kepada kedua orang tua yang ia lakukan di hadapan anak-anaknya ? muslim meriwayatkan dari sahal bin Sa'ad Sa'idi ra. bahwa Rasulullah, Saw diberi minuman, dan beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak kecil, dan sebelah kirinya orang tuanya. Dan beliau berkata kepada anak kecil berikut : “Apakah mereka mengizinkanmu untuk memberi mereka minuman ini ? Berkatalah sang anak, “Tidak. Demi Allah, saya tidak akan mendahulukan orang lain seorang pun, untuk bagianmu yang engkau berikan.”tidakkah petunjuk Nabi ini memberikan arti kepada kita bahwa Rasulullah Saw telah memberikan teladan yang baik dalam perihal kasih sayang juga terutama berkasih dengan anak kecil dan membiasakan diri dalam peraturan islam perihal sopan-santun minum, sehingga generasi muslim mengambil pelajaran darinya ? demikianlah Rasulullah Saw memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bertugas dalam pendidikan

dengan memberikan teladan yang baik dalam segala hal, sehingga dijadikan cermin, tuntutan yang membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus-menerus dan ajaran yang bijak serta menyeluruh. perihal keteladanan yaitu merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Jika pendidik memiliki sifat yang buruk maka anak-anak secara tidak langsung memiliki sifat yang buruk juga, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai moral-moral yang tinggi. sangatlah muda untuk mengajari anak dengan berbagai macam materi namun sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya. dari pendidikan keteladanan contoh yang dapat diteladani dengan baik dan benar adalah Rasulullah, Saw sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi purnama dan memberikan petunjuk. selain itu Allah telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw gambaran yang sempurna sebagai metode islami agar menjadi gambaran abadi dan tetap hidup bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universitas keagungannya.

Ia juga menjadi ketegaran dan keteguhan hati dalam kesabaran dan perjuangannya. dan keteladanan dalam ibadah dan akhlak keduanya berada dalam puncak keluhuran manusia bisa menemukan ibadah Rasulullah Saw dan akhlaknya yang universal sebagai contoh paripurna dan pelita yang menerangi sepanjang masa. dan ia juga menjadi teladan dalam zuhudnya karena dengan zuhud beliau hendak mengajarkan kepada umatnya akan arti tolong-menolong, pengorbanan, dan mendahulukan orang lain, menginginkan agar generasi muslim juga meneladani hidup dengan keukupan yang memuaskan karena dikhawatirkan mereka akan terbuai oleh bunga kehidupan dunia yang memalingkan mereka dari kewajiban dakwah dan meninggalkan kalimah Allah tenggelam dalam kehidupan dunia sebagaimana orang-orang yang terdahulu. beliau juga bermaksud hendak memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam

penyakit, seperti kaum kafir dan munafik. Ia juga menjadi teladan kerendahan hati, kesantunan, keberanian, kekuatan fisik dan keteladanan dalam berpolitik dan keteguhan dalam memegang prinsip. Kesemua hal tersebut dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak orang-orang pilihan yang merupakan pendamping setia Rasulullah. Saw, kedua orang tua juga sekiranya mampu menyediakan sekolah yang sesuai agar anak bisa menerima pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual dan pendidikan mental. Tidak mungkin jika anak dalam lingkungan yang baik akan menyeleweng akidahnya, rusak moralnya, terganggu jiwanya, lemah fisiknya dan terbelakang daya nalar serta budayanya. Tentunya ia akan tumbuh pada tingkatan yang sempurna.

Teramat layak bagi generasi muslim masa kini, laki-laki, wanita, tua, muda, besar kecil agar sekiranya memahami hakikat mengenai keteladanan ini. Dengan demikian perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan pada anak bahkan menjadi dasar pada keutamaan kemuliaan serta etika sosial yang terpuji. Tanpa adanya keteladanan yang baik pendidikan anak tidak akan berhasil dan nasihat-nasihat yang diberikan tidak berpengaruh. Memberikan keteladanan yang baik dalam pandangan Islam juga menjadi salah satu metode yang paling membekas pada anak didik ketika anak tersebut menemukan kedua orang tuanya dan pendidiknya memiliki keteladanan yang baik maka ia telah mendapatkan serta menanamkan prinsip-prinsip Islam yang penuh kebaikan dan membekas dalam jiwa anak didik tersebut.

Anak tersebut terbentuk dalam sifat-sifat mulia juga sempurna dan indah dihiasi dengan akhlak yang mulia, keberanian dan keperkasaan, sehingga jika mereka dewasa tidak akan mengenal para pemimpin juga tokoh, panutan dan contoh yang tinggi selain baginda Rasulullah, Saw dan orang-orang shaleh terdahulu, termasuk orang-orang yang juga mengikuti sunnah dan jejak beliau serta mengamalkan perintah Allah, Swt. Oleh sebab itu hendaknya sebagai para pendidik agar senantiasa bertakwa kepada Allah, Swt dalam mendidik anak-anak karena mendidik mereka merupakan suatu tanggung jawab yang terletak

dipundak, sehingga bisa melihat anak-anak tumbuh menjadi masyarakat yang dapat dinikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia”<sup>72</sup>.

#### **b. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan**

Di antara masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam adalah anak itu diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah, Swt. yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah diciptakannya manusia yang memiliki naluri beragama yang baik memiliki tauhid yang kuat dan kokoh, tidak wajar jika seorang anak tidak memiliki ketauhidan jika ada itu hanyalah pengaruh dari lingkungan saja. sebagai penguatnya, bahwasanya lingkungan baik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan muslim dalam kebaikan juga ketakwaan yang terbentuk atas dasar iman, aqidah dan akhlak yang mulia.

Jahidh meriwayatkan, bahwa Uqabah bin Abi Sufyan, ketika menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik mengatakan kepadanya bahwa :*“Hendaknya upaya pertama yang kamu mulai dalam memperbaiki anak saya ini adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena sesungguhnya mata anak-anak sangat bergantung pada matamu. yang bagus bagimu adalah apa yang menurut mereka bagus dan yang buruk bagi mereka adalah apa yang menurutmu buruk, ajarilah mereka sejarah para cendekiawan, budi pekerti para sastrawan, berilah ancaman dengan aku dan didiklah tanpa aku. Jadilah tabib dimata mereka yang tidak tergesa memberikan obat sebelum diketahui penyakitnya, jangan terlalu menggantungkan keputusanmu. saya telah mempercayakan segala sesuatunya kepada kemampuanmu.* bagi para pendidik dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya hendaknya membedakan antara dua macam usia dan begitu juga dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak, bagi orang dewasa ada cara dan metode tertentu dalam metode islam seperti berikut:

1. Mengingatkannya dengan akidah.

---

<sup>72</sup>Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” terj Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid II, ... h. 2-42

2. Menjelaskan cela dari kehangatannya.
3. Merubah lingkungannya.

Dan adapun yang dimaksud dengan mengingatkannya dengan akidah ialah merupakan dasar yang paling utama bagi kelangsungan seorang mukmin dalam *muqarabah* kepada Allah, merasakan dan takut di setiap waktu dan kesempatan. Ini adalah salah satu faktor kokohnya spiritual dan kehendak personal seorang mukmin. karenanya ia tidak akan menjadi hamba yang penuh dengan nafsu syahwatnya dan tidak menjadi tawanan sifat-sifat lainnya. dari sini kita dapat mengerti bahwa tindakan pertama untuk memperbaiki seorang individu salah satunya ialah dengan merubah lingkungannya yang rusak. ada beberapa metode yang ditempuh untuk meluruskan akhlak yang menyimpang antara lain :

1. Mengingatkannya dengan akidah.
2. Menerangkan tentang cela dan kemungkaran.
3. Merubah lingkungan sosial.

Dan tentang metode islam dalam memperbaiki anak-anak mengacu kepada dua pokok antara lain :

1. Pengajaran.
2. Pembiasaan.

Yang dimaksud dengan pengajaran disini adalah suatu upaya yang teoritis dalam pebaikan serta pendidikan dan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Setelah diketahui bahwa kecendrungan anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan pengajar terpusat untuk memperhatikan dan membiasakan dari ia mulai memahami realita ke hidupan ini. Kita telah sebutkan apa yang diucapkan Imam Ghazali, “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat.pada kesempatan ini, saya ingin memberikan bebeapa contoh untuk para pendidik dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan, dengan harapan dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi mereka. Rasulullah, Saw memerintahkan kepada para pendidik

untuk mengajarkan kata-kata La Ilaha Illallah kepada anak didiknya, seperti yang diriwayatkan Hakim dari Ibnu Abbas ra. dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau bersabda : “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan La Ilaha Illallah”. Ini merupakan segi teoritis, sedang segi praktis dari upaya pengajaran ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada tuhan kecuali Allah yang maha suci dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaan-Nya yang dapat dilihat oleh anak-anak, seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya untuk diambil kesimpulan, bahwa di balik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah semata. dan dengan begitu pendidik dan para peserta didik akan sampai kepada suatu persepsi,

Bahwa alam semesta ini penuh dengan ciptaan yang dapat didengar, dilihat dan dirasa. Bahwa ciptaan ini semua tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Bahwa ia adalah benda yang tidak berakal, tidak dapat mengatur, tidak berpengetahuan, dan berkehendak. Dengan sendirinya ada yang mencipta dan mengaturnya, Dialah Allah, Swt. Demikianlah, pendidik memungkinkan untuk sampai bersama anak didiknya kepada iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang menciptakan jalan memikirkan dan mereungi ciptaan langit dan bumi dengan jalan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural, dari patrial ke global, dari yang sederhana kepada yang perlu dicerna. Sehingga, anak didik mereka puas, secara akal, dalam masalah iman kepada Allah dengan hujjah dan buki yang nyata.

Juga telah kita kemukakan apa yang tertera dalam buku- buku sejarah dan kesusastraan, bahwa Mufadhdhal bin Zaid, pada suatu ketika melihat seorang anak dari Badawi, ia kagum terhadap penampilannya, sehingga bertanya kepada ibunya tentang anak itu. si ibu menjawab, “ketika genap usia lima tahun, saya serahkan anak itu kepada seorang pendidik, sehingga ia dapat membaca dan menghafal al-quran. ia diajari syair, sehingga dapat meriwayatkannya. kepadanya diajarkan pula untuk mencintai kebanggaan-kebanggaan kaum, dan keluhuran nenek moyangnya. Maka, ketika ia sampai usia dewasa, saya ajari menunggang kuda hingga mahir. Kemudian cara mempergunakan senjata, berjalan di antara

rumah-rumah kampung, dan mendengarkan teriakan orang yang minta pertolongan”.

Hal ini merupakan upaya pengajaran dan pembiasaan yang kita maksudkan. Dengan kata lain, dua segi ini merupakan teoritis dan praktis dalam membangun anak, mempersiapkan dan mendidiknya. mempersiapkan untuk jadi manusia yang berakidah, beramal dan berjihad. Juga merupakan sebagian contoh pengajaran dan pembiasaan anak yang pokok dan prinsipnya telah diletakkan oleh Rasulullah Saw dan ini termasuk dalam kerangka metode umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk anak dari segi akidahnya. Dapat dikatakan bahwa para pendidik dengan segala bentuk juga keadaannya jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan budi pekerti, maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Quran.

Bahkan memberikan teladan yang baik kepada orang lain dengan perlakuan yang mulia dan sifat yang terpuji. Karena itu hendaknya pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan bagi anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan, dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. dan beberapa hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. dengan mengikuti pemberian dorongan dengan kata-kata baik serta memberikan hadiah dan memakai metode pengenalan untuk disenangi (targhib) dan dengan metode pengenalan untuk dibenci (tarhib).

Dalam beberapa kesempatan tertentu ia terpaksa memberikan hukuman jika dipandang mendapat mashlahat untuk anak-anak dalam meluruskan kebengkokannya. metode-metode tersebut sangat bermanfaat dalam upaya membiasakan pendidikan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial karena pendidikan dengan mengajarkan dan pembinaan adalah pilar terkuat dalam pendidikan dan kitmetode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan kembali akidahnya, karena masalah ini melandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan. pengenalan untuk dicintai dan dibenci (Targhib dan Tahrib) serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. adapun menurut

pendapat penyusun pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat dalam pendidikan dan metode yang paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya. Karena masalah ini berlandaskan perhatian juga pengikut sertaan dimana ada pengenalan untuk dicintai dan dibenci (targhib dan tahrīb) dan bertolak dari bimbingan serta pengarahan karena adakalanya kita kepada para pendidik yang menunaikan risalahnya dengan sesempurna mungkin.

Dan ketika mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada dunia islam, secara tekun tabah dan sabar agar bisa menyaksikan dalam waktu dekat dengan anak-anak yang menjadi para da'i penyebar risalah islam menjadi ahli dalam memperbaiki kerusakan moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad. Dan dengan itu tidak diragukan lagi bahwa mendidik juga serta membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan<sup>73</sup>.

### **3. Pendidikan Dengan Nasihat.**

Adapun metode lain dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial bagi anak ialah dengan memberikan nasihat karena nasihat dapat membuka mata para anak-anak dan peserta didik tentang hakikat sesuatu dan dapat mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dari prinsip-prinsip islam karena tidak heran kita mendapatkan al-quran memakai metode ini.

Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan pemberian nasihat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada barbagai kelompok siapa saja yang membuka lembaran-lembaran al-quran akan mendapatkan metode pemberian nasihat yang benar-benar sangat menonjol dalam berbagai ayatnya. dengan peringatan untuk berdakwa, memuji peringatan, mengemukakan kata-kata nasihat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode pengajaran dan pemberian nasihat yang sangat sesuai dengan menggunakan metode ancaman, dengan begitulah untuk mendapatkan

---

<sup>73</sup>*Ibid, h. 43- 65*

metode pengajaran dan pemberian nasihat yang sesuai dengan lafal-lafal al-quran. dan berbicara pada ayat yang sebelumnya.

Adapun menurut pendapat penulis metode al-qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri-ciri tersendiri dengan menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan dan metode ini ada pengaruh tersendiri bagi jiwa dan juga akal dengan mengemukakan argumentasi yang logis. Sebagai contohnya didalam al-quran juga ada berita tentang para rasul dan kaumnya. Selain itu masih banyak lagi wasiat, nasihat, pengarahan, perintah dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat al-quran seperti, pengarahan dengan kata penguat, pengarahan dengan kata tanya yang mengandung kecaman, pengarahan dengan dalil-dalil logika dan pengarahan dengan keuniversalan islam.

Demikianlah ada berbagai macam metode terpenting yang digunakan oleh al-quran dalam menyajikan nasihatnya, yang masing-masing memiliki pengaruh yang sangat membekas di hati, karenanya jika keseluruhan metode diatas digunakan maka tidak diragukan lagi anak-anak akan tumbuh penuh dalam kebaikan, keutamaan akhlak, dan tingkah laku yang terpuji. Rasulullah, Saw telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasihat, dan mengarahkan para pendidikan serta da'i agar menyampaikan dan menyebarkan islam dengan baik dalam situasi dan kondisi apapun.

Ada beberapa contoh pengarahan Rasulullah Saw dalam menyebarkan nasihat, pengajaran dan dakwah antara lain : menggunakan metode kisah, menggunakan metode dialog, memulai nasihat dengan bersumpah kepada Allah, mencampur nasihat dengan humor, sederhana dalam nasihat agar tidak membosankan, nasihat Rasulullah Saw sangat berwibawa dan berbekas. memberikan nasihat dengan menggunakan perumpamaan, memperagakan tangan, memperagakan gambar, nasihat dengan amalan praktis dan nasihat disesuaikan dengan situasi serta nasihat dengan mengalihkan kepada yang lebih penting, menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi)<sup>74</sup>.

---

<sup>74</sup>*Ibid, h. 43- 65*

#### 4. Pendidikan Dengan Perhatian dan Pengawasan.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan juga kemampuan ilmiahnya, pendidikan menggunakan cara ini adalah pendidikan yang dianggap sebagai dasar terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh juga seimbang yang menunaikan hak-hak kehidupan setiap orang dan bisa mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. melalui upaya-upaya tersebut akan terciptanya muslim hakiki sebagai batu pertama untuk bisa membangun pondasi islam yang kokoh dengan mengendalikan dirinya dan akan berdiri *Daulah Islamiyah* yang kuat juga kokoh dengan kultur, posisi dan eksistensinya dan bangsa lain pun akan tunduk kepadanya. islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Sebagaimana rasulullah telah mencontohkan perhatian dan pengawasannya tentang metode perhatian dan pengawasan seperti : perhatiannya dalam pendidikan sosial, perhatiannya dalam memperingatkan yang haram, perhatiannya dalam mendidik anak kecil, perhatiannya dalam memberi petunjuk kepada kaum dewasa, perhatiannya dalam pendidikan moral, perhatiannya dalam pendidikan spiritual, jasmani dan pendidikan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut. kenyataan dengan adanya perhatian dan pengawasan Rasulullah Saw terhadap setiap individu di dalam masyarakat telah membentangkan bahwa bagi para pendidik merupakan suatu metode luhur dalam pendidikan yang efektif dan sangat berpengaruh. oleh sebab itu hendaklah mereka berupaya sekuat mungkin agar bisa mencurahkan seluruh perhatiannya agar bisa memperbaiki anak- anak, meninggikan martabat mereka dari segi mental maupun peserta didik, spiritual dan moral.

Jika bagi anak kecil metode ini berpengaruh dan berpengaruh maka bagi orang dewasa tentunya akan lebih bermanfaat dan berguna, sebab anak kecil memiliki kecenderungan kebaikan, persiapan kesucian kejernihan jiwa yang tidak

dimiliki kaum dewasa. karena anak kecil itu sangat mudah untuk menjadi baik terbentuk moral spiritualnya dan jika di dukung dengan faktor lain seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, berdasarkan asas dan pokok-pokok yang Rasulullah tetapkan dalam mengawasi individu dalam masyarakat, dalam umat dan anak dalam keluarga maka diharuskan sebagai anggota keluarga untuk selalu menggerakkan semangat juga meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi dalam mempersiapkan generasi muslim. membentuk masyarakat utama hingga mampu untuk menciptakan negara islam, adapun permasalahan yang harus diperhatikan oleh para pendidik adalah pendidikan dengan metode perhatian dan pengawasan karena ia tidak hanya sebatas pada satu dua segi perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Namun juga mencakup semua segi, segi keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga mampu menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang berimbang, matang dan sempurna dan menunaikan hak semua orang.

Demikianlah dengan metode islam dalam pendidikan dengan perhatian seperti yang kita lihat adalah metode yang lurus jika diterapkan maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh bermanfaat bagi umat islam karenanya hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan juga perhatian baik itu dari sisi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain sikap emosi dan segala sesuatunya. dan dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji. Dan tidak akan berhasil bila ia diberikan pendidikan yang baik dan diberikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya<sup>75</sup>.

## **5. Pendidikan Dengan Memberi Hukuman**

Pada umumnya syariat islam yang lurus dan adil prinsipnya ialah yang secara universal berkisar pada kacamatan penjagaan hak asasi yang tidak bisa dilepaskan oleh umat manusia, ia tidak bisa hidup tanpa hukum, dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi pada 5 perkara dan mereka

---

<sup>75</sup>*Ibid.*,129-152.

menamakannya sebagai *kulliyatul khamsu (lima keharusan)*, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. dikatakan dalam sebuah syair “*sesungguhnya semua ada dalam peraturan islam, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan tasyrik, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima tersebut*”. dan untuk memelihara masalah tersebut syariah sendiri telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan bagi setiap pelanggaran dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan dan hukum ini dikenal dalam syari’at sebagai hudud dan ta’zir. yang dimaksud dengan hudud adalah hukuman yang dikadarkan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah. Adapun dibawah ini beberapa contoh metode yang dipakai dalam islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak antara lain :

a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak

Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, Bukhari dalam *Adabul Mufarid* meriwayatkan :

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

Artinya : “*Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji*”.

Dengan itu anak mendapat prioritas tersendiri dengan arahan Nabawi ini kepada kelompok mereka yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemah lembutan, dan kasih sayang. Yang menganuatkan bahwa *muamalah*, kasih sayang dan lemah lembut itu sebagai salah satu dasar dari sikap kasih sayang Rasulullah Saw kepada para anak- anak.

b. Menjaga Tabiat Anak yang Salah dalam Menggunakan Hukuman.

Anak-anak jika dilihat dari segi kecerdasannya mereka memiliki perbedaan dalam hal memberikan tanggapan, pembawaan juga bergantung pada perbandingan diri mereka masing- masing. bagi kebanyakan ahli pendidikan islam seperti Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang menggunakan metode hukuman ini terkecuali dalam keadaan yang darurat hendaknya tidak memukul kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan, dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekatinya agar bisa merubah sikapnya.

c. Dalam Upaya Pembinaan, Hendaknya Dilakukan Secara Bertahap, Dari yang Paling Ringan hingga yang Paling Keras.

Dikatakan bahwasanya dalam pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir dan banyak cara-cara sebelumnya dalam hal memperbaiki dan mendidik, yang keseluruhannya hendaklah memakai dan digunakan oleh para pendidik. sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan pemengkakan anak, meningkatkan derajat sosialnya dan membuatnya menjadi manusia yang luhur. adapun metode Rasulullah Saw dalam tata cara untuk memperbaiki penyimpangan pada anak seperti : menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahan anak, menunjukkan kesalahan anak dengan ramah tamah, menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, menunjukkan kesalahan dengan kecaman, menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya), menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera. Berikut ini beberapa syarat dalam pemberian hukuman pukulan adalah :

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut yang bisa mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
3. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti muka, kepala dada dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
5. Tidak memukul anak sebelum usia 10 tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya hendaknya ia diberikan kesempatan untuk tidak mengulaginya kembali, meminta maaf diberikan kesempatan untuk bisa di dekati penengah tanpa memberikan hukuman dan memintanya untuk berjanji tidak mengulangnya kembali lagi.

7. Hendaknya memukul menggunakan tangannya sendiri bukan dengan tangan orang lain agar terhindar dari rasa kebencian dan kedengkian terhadap mereka.
8. Jika umur anak sudah dewasa dan seorang pendidik sudah memukulnya sepuluh kali tidak mampu membuatnya jera maka boleh dipukul lebih sehingga anak mampu menjadi lebih baik lagi.

Selain itu juga al-quran telah menggunakan hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman dalam ayat-ayat yang jelas dalam upaya untuk memperbaiki jiwa yang mukmin, mempersiapkan moral dan spiritualnya, itu bisa meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan serta etika. Mengancam dengan kemurkaan Allah dan azabnya dengan tegas, dan ini merupakan salah satu tingkatan yang keras dari sebelumnya, mengancam dengan yang diperangi Allah dan Rasul-nya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam skripsi ini maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam menurut buku jika pendidik memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, maka dari awal masa memilih seorang ibu untuk anak-anaknya diawal terbentuk pendidikan tersebut, dalam pengawasan Allah dan takut kepada-Nya maka ancaman-ancaman Al-Quran dan Sunnah yang suci akan memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mencegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan. juga telah membicarakan tanggung jawab pendidikan keimanan tentang peran yang wajib dilaksanakan pendidik dalam mendidik anak dari segi akidah dan membentuknya dari segi iman. sehingga anak-anak tersebut tumbuh dalam istiqamah.

Terdidik dalam akhlak, dan ini adalah hukuman ancaman yang menjerakan yang telah dibahas diatas. sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera, metode- metode yang telah diterangkan diatas adalah metode terpenting dalam membuat anak jera hendaknya para pendidik harus mampu efek memilih metode mana yang cocok untuk membuat anak jera. Harus bijak dalam memilih metode yang paling sesuai. dan tidak diragukan bahwa metode-metode ini bertingkat dan sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya.

Diantara mereka ada yang cukup hanya menggunakan isyarat dari kejauhan yang menggetarkan hatinya ada yang tidak jera kecuali dengan memberikan efek keceamberutan dan terus terang cukup dengan metode siksaan yang dilaksanakan kemudian sebagian ada yang sesuai dengan diitnggalkan tidak diajak berbicara dan di acuhkan atau bergaul dengan baik dengannya ada juga yang tidak sama sekali jera dengan metode-metode diatas sehingga memungkinkan untuk menggunakan metode pukulan yang mengenakan badannya agar menjadi lurus.

Islam telah menetapkan hukuman ini dan menganjurkan agar digunakan dengan cara cerdas dan bijaksana tentunya dan bisa direalisasikan dengan baik kepada anak-anak dan pada akhirnya Allah,SwT jugalah yang menentukan

segalanya. demikianlah berbagai metode pendidikan yang berpengaruh dan memberikan bekas pada seorang anak, metode-metode tersebut sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode- metode esensial, pratikal dan efektif jika mampu dilaksanakan dengan baik memenuhi persyaratannya maka tidak akan diragukan lagi anak-anak akan menjadi manusia yang berarti, dihormati, dikenal di antara kaumnya sebagai orang yang bertakwa, ahli ibadah dan ihsan.

Oleh sebab itu kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan dibawah ini : Kepada keseluruhan pendidik maupun orangtua mampu memilihkan metode serta cara-cara yang tepat dalam usaha mendidik anak-anak dan peserta didik menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam konteks Syari'at islam. agar para calon pendidik maupun orang tua mampu mempersiapkan diri sebisa mungkin dan sebaik mungkin untuk mendidik anak maupun peserta didik dan hendaknya mempersiapkan itu dari sebelum menikah hingga memilih pasangan sehingga dapat dikatakan menjadi pernikahan yang ideal dalam konsep syaria't islam.

Pendidikan islam dalam perspektif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah banyak menjelaskan bahwa anak atau peserta didik tidaklah mudah untuk diberikan pendidikan dengan begitu saja tanpa ada kesesuaian dan kebenaran didalam pendidikan itu sendiri jadi, sudah sangat begitu jelas bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam menurut beliau dapat dijadikan salah satu acuan dalam menerapkan pendidikan yang seharusnya yang dimulai dari masa pra nikah sampai masa setelahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Bandung* : PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Akrim, dkk. (2019). *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah ?*
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan , “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” terj Arif Rahman
- Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan , “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” terj Drs. Jamaludin Miri LC. *Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid I.
- H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Medan Perss
- M. Nasir Budiman 2001, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- M. Ngalim Purwanto, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Mustofa Rohman, “*Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*”, dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : ALFABETA, 2004
- Undang- undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* Surabaya: Kosindo Utama

Zaini Muchtarom, dkk, (ed.), *Dasar Dasar agama islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Zakiah Daradjat, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairijin, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 3415/KET/II.11-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

**Nama** : Nur Kholijah  
**NPM** : 11601020021  
**Univ./Fakultas** : UMSU/ Agama Islam  
**Jurusan/P.Studi** : Pendidikan Agama Islam/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

**"Nilai- Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan"**

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Rabiul Awal 1442 H  
09 November 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila sesuatu salah di agar dibuktikan  
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN PROPOSAL**

Berdasarkan hasil Scminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Senin 4 Mei 2020 M, menerangkan bahwa :

Nama : Nur Kholijah  
 Npm : 1601020021  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 4 Mei 2020

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi)

Sekretaris Program Studi

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Akrim, M.Pd.)

Pembahas

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Zulfahri, S.Pd.I, M.A



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400  
 Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)  
 Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada hari ini Senin 4 Mei 2020 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Nur Kholijah  
 Npm : 1601020021  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Oke
Bab I	Awal paragraf jangan gunakan kata sambung (dan). Latar belakang buat bentuk paragraf saja (tidak usah ada penomoran). LB tidak menunjukkan masalah. Pisahkan tujuan dan manfaat penelitian.
Bab II	Buat kesimpulan secara kontekstual pada setiap pokok bahasan. Penelitian relevan harusnya ada di Bab II, bukan di Bab I (perbaiki). Isi Bab II tidak mendukung penelitian.
Bab III	Lengkapi
Lainnya	Lengkapi proposal sesuai sistematika pada panduan penulisan skripsi. Rapikan pengetikan! Contoh di Daftar Isi, yang betul Tujuan Penelitian, bukan tinjauan. Penulisan Daftar Pustaka masih salah, perbaiki!
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 4 Mei 2020

Tim Seminar

Ketua

  
 Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing

  
 (Dr. Akrim, M.Pd)

Sekretaris

  
 Hasrian Budi Setiawan, M.Pd.I

Pembahas

  
 (Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi)



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003  
 Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Nomor : 41 /II.3/UMSU-01/F/2020  
 Lamp : -  
 Hal : Izin Riset

16 Dzulhizah 1441 H  
 06 Agustus 2020 M

Kepada Yth : **Ka. Pustaka UMSU**  
 Di

Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : **Nur Kholijah**  
 NPM : **1601020021**  
 Semester : **VIII**  
 Fakultas : **Agama Islam**  
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
 Judul Skripsi : **Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan**

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

**A.n Dekan,**  
**Wakil Dekan I**



**Abdullah, S.Pd.I, MA**

CC. File



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238  
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 3415/KET/II.11-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

**Nama** : Nur Kholijah  
**NPM** : 11601020021  
**Univ./Fakultas** : UMSU/ Agama Islam  
**Jurusan/P.Studi** : Pendidikan Agama Islam/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

**"Nilai- Nilai Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan"**

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Rabiul Awal 1442 H  
09 November 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



Unggul, Berprestasi & Berkeadilan  
Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan kaptan Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400  
Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)  
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul  
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU  
Di  
Tempat

Jumadil Awal 1441 H  
07 Februari 2020 M



Dengan Hormat  
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

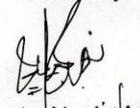
Nama : Nur Kholijah  
Npm : 1601020021  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Kredit Kumalatif : 3,65  
Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Milai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Persepektif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan	7/2-2020 Ria ACC	Dr. Akrim	acc 5/2/20
2	Hubungan persepsi orangtua terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam			
3	Hubungan antara prestasi guru PAI dengan hasil belajar siswa di sekolah SMP Generasi Bangsa Martubung			

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Catatan :  
Subah cetak Buku  
Pambuan Skripsi

Wassalam  
Hormat Saya

(  )

Keterangan :  
Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

\*\* Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

## Daftar Riwayat Hidup

### IDENTITAS

1. NAMA : NUR KHOLIJA
2. JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
3. TEMPAT, TANGGAL LAHIR : MEDAN, 17 NOVEMBER 1998
4. KEWARGANEGARAAN : INDONESIA
5. AGAMA : ISLAM
6. ALAMAT : KOP. YUKA, TERJUN. MARELAN
7. ORANG TUA :
  - A. NAMA AYAH : AMAR JAYA
  - B. NAMA IBU : RASINI. S
  - C. ALAMAT : KOP, YUKA. TERJUN. MARELAN

### RIWAYAT PENDIDIKAN :

- Tahun 2004-2010 SD Alwashliyah 29 Martubung
- Tahun 2010-2013 Mts.s Yaspi Labuhan Deli
- Tahun 2013-2016 Mas Pab 2 Helvetia
- Tahun 2016-2020 sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Sumatera Utara

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Oktober 2020

Nur Kholijah

